



BUKU AJAR

PENCIPTAAN KRIYA PERAK

SENI MURNI & SENI SAKRAL

Penulis

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn
I Made Sumantra, S.Sn., M.Sn



Program Studi Kriya
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
2021

PENCIPTAAN KRIYA PERAK
SENI MURNI DAN SENI SAKRAL



PENULIS

I WAYAN SUARDANA
I MADE SUMANTRA

PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2021

**BUKU AJAR
PENCIPTAAN KRIYA PERAK
SENI MURNI DAN SENI SAKRAL**

Penulis:

I Wayan Suardana

I Made Sumantra

ISBN 978-623-5560-09-0

Editor:

Prof. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn

Drs. I Made Suparta, M.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak

I Putu Putra Suryadana

Penerbit:

PUSAT PENERBITAN LP2MPP

Institut Seni Indonesia Denpasar

Redaksi:

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jln Nusa Indah Denpasar

Cetakan Pertama Nopember 2021

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini suatu
apapun, Tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur disampaikan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan rahmatNYA, maka penulisan Buku Ajar yang berjudul **”PENCIPTAAN KARYA PERAK SENI MURNI DAN SENI SAKRAL”**

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan Buku Ajar ini masih banyak kekurangannya, Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat penulis harapkan. terselesaikannya Buku Ajar ini, tidak lepas dari bantuan semua pihak, terutama para perajin perak yang ada di Desa Celuk, Singapadu, dan Desa Taro yang ada di Kabupaten Gianyar serta informan lainnya yang banyak memberikan masukan dan informasi, sehingga penulisan Buku Ajar ini tersusun baik dan sistematis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga jasa budi baiknya akan mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya semoga Buku Ajar dapat berguna bagi semua pihak, baik para perajin, akademisi, maupun pemerintah

Denpasar, 13 Oktober 2021
Penulis.

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN RSDAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. KRIYA SENI DAN KEHIDUPAN MANUSIA	1
A. Kriya dan Alam Lingkungan	1
B. Kriya dan Kepercayaan Manusia.....	3
C. Kriya Sebagai Profesi	8
BAB II. LINTASAN KRIYA LOGAM DI BALI.....	11
A. Kriya Logam Tempo Dulu.....	11
B. Kriya Logam dan Agama Hindu.....	13
BAB III. KRIYA PERAK DAN PARIWISATA	17
A. Karya Perak Sebagai Souvenir	17
B. Pusat Penciptaan Karya Perak	23
BAB IV. EKSISTENSI KRIYA PERAK SENI MURNI DAN SENI SAKRAL	39
A. Pekerjaan Perak Sebagai Profesi.....	39
B. Perak Sebagai Media Ekspresi.....	41
C. Karya Perak Sakral	44
BAB V. PROSES Pengerjaan Karya Perak.....	48
A. Teknik Granulasi.....	48
B. Teknik Terap-terapan.....	49
C. Teknik Ukir atau Tatahan	51
D. Peralatan Perak.....	57
BAB VI. PENCIPTAAN KARYA PERAK MURNI DAN SAKRAL SAAT INI	61
A. Karya Perak Sakral.....	61
B. Karya Perak Untuk Sesuhunan Barong dan Rangda.....	62
C. Pretima	63
D. Sarana Upacara	64
E. Karya Perak Seni Murni.....	65
F. Perhiasan	66
G. Pusaka	67
H. Kombinasi Patung dan Perak	67
I. Serba-Serbi Perak.....	68

BAB VII. PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

1. Peralatan kuno dari besi	2
2. Peralatan pertanian	3
3. Sarana upacara kuno	3
4. Patung <i>Pretima</i> sebagai karya kriya.....	4
5. Ornamen sebagai karya kriya.....	5
6. Lamak kulit dan janur sebagai karya kriya	5
7. Sarana <i>upakara</i>	6
8. Kosentrasi mengerjakan karya sakral.....	8
9. Tukang tenun dan tukang gerabah	9
10. Tukang ukir kayu dan tukang perak.....	9
11. Nekara pejang	11
12. Pande keris tempo dulu	12
13. Pande keris jaman modern	13
14. Profesi penebuh jaman dulu	13
15. Berbagai bentuk <i>Pretima</i>	14
16. <i>Petirtan</i> dan <i>Siyut</i>	15
17. Keris sebagai barang koleksi.....	16
18. Pemandangan sawah	17
19. Wisatawan mencari barang souvenir	18
20. Iringan Barong Sebagai Objek Wisata.....	19
21. Melukis sebagai profesi seni	20
22. Seni sakral menjadi seni profan	21
23. Karya perak sebagai karya koleksi.....	22
24. Kerja perak sebagai kerja rumah.....	23
25. Tokoh Maestro Perak dari Celuk	24
26. Kaum Wanita menekuni perak.....	27
27. Suasana Desa Celuk saat ini.....	28
28. I Ketut Muji dan Ari Gowinda kriyawan perak dari Singapadu	31
29. I Ketut Gunung sesepuh perak Taro.....	33
30. Seni ukir kayu khas Taro.....	34
31. I Made Pada dan Wayan Mudana tokoh perak Taro.....	35
32. Anak-anak belajar perak	37
33. Hiasan <i>Sesuhunan</i> dari perak	42
34. Karya perak seni murni	43
35. Elemen Hiasan Barong.....	44
36. Karya perak sebagai koleksi.....	45
37. Kombinasi perak dan kerang.....	46
38. Barang-barang spiritual	47
39. Karya perak teknik Granulasi.....	49
40. Karya perak teknik terap-terapan	50
41. Karya perak teknik campuran	51

42. Karya perak teknik tataan.....	51
43. Jabung sebagai bantalan ngukir perak.....	52
44. Desain ukiran pada perak	53
45. Desain ditempel pada perak di atas jabung	54
46. Teknik <i>Peludan</i>	54
47. Peludan siap ditatah.....	55
48. Teknik Cawian	56
49. Pemasangan permata.....	57
50. Palu dan Pahat Perak.....	58
51. Alat Blendes Perak.....	59
52. Kompor Tangan	60
53. Patung Dewa-dewi	62
54. <i>Barong, Rangda</i> dan Garuda.....	63
55. Berbagai bentuk <i>Pretima</i>	64
56. Sarana Upacara dari perak	65
57. Karya perak fungsi menjadi seni murni	66
58. Perhiasan perak <i>art</i>	66
59. Senjata dan tongkat	67
60. Kombinasi patung kayu dan perak.....	68
61. Karya perak seni murni	69

BAB I

KRIYA SENI DAN KEHIDUPAN MANUSIA

A. Kriya dan Alam Lingkungan

Kriya merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari sebagai sarana utama dalam menunjang segala aktivitasnya, oleh sebab itu kriya akan selalu dibutuhkan sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Kehidupan manusia akan tidak dapat berjalan sempurna apabila tidak didukung oleh karya kriya. Kelahiran kriya bersamaan dengan manusia membutuhkan berbagai peralatan untuk menunjang kehidupannya dari tahap yang paling sederhana sampai pada yang paling rumit. Secara fisik manusia memiliki tangan dan kaki untuk melakukan kegiatan, tetapi tanpa dibantu oleh peralatan tertentu, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan memanfaatkan berbagai material yang ada di lingkungan alam sekitarnya mereka akan membuat suatu peralatan untuk mendukung kehidupannya. Peralatan yang dibuat manusia tersebut merupakan cikal-bakal produk kriya. Manusia mengolah tanah untuk membuat periuk, mengolah tulang binatang untuk tombak, mengolah bambu untuk bambu runcing alat berburu, dan menciptakan yang lainnya adalah semua karya kriya.

Manusia memiliki aktivitas yang sangat kompleks dengan sifat yang multi karakter, sehingga disebut dengan *Homo Complexus* seperti: *Homo religious* (suka upacara), *homo aestecum* (jiwa seni), *Homo Ludens* (suka bermain), *Homo Symbolikus* (Suka symbol-simbol), *Homo Esparans* (suka berharap) (Atmadja, 2015:93). Manusia akan tunduk dengan sifat yang ada pada dirinya dan selalu berusaha untuk memenuhinya. Keanekaragaman sifat ini akan memunculkan berbagai aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Segala aktivitas ini memerlukan berbagai sarana yang sebagian besar merupakan karya kriya.

Secara garis besar manusia memiliki rutinitas kehidupan yang dilakukan dari pagi sampai malam yaitu memasak, bertani, berkebun,

beternak, maupun aktivitas lainnya, dan memerlukan berbagai perabotan yang beranekaragam sesuai dengan fungsinya. Dengan kemampuan dan peralatan sederhana, segala perabotan itu diciptakan dengan ketrampilan tangan secara tekun dan sabar. Pola pemikiran yang masih sangat sederhana, perabotan yang diciptakan juga masih sangat sederhana dan kasar.



Gambar: 1. Peralatan kuno dari besi sebagai karya kriya

Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia yang semakin cerdas, mereka memiliki aktivitas yang semakin berkembang. Perkembangan pikiran baru disertai lingkungan yang mendukung ikut mendorong manusia menciptakan bermacam-macam alat disertai keinginan untuk memperindahkannya, sehingga berhasil menciptakan barang-barang fungsional yang indah dengan memberi lukisan atau ornamen (Bastomi, 2003: 4). Penciptaan perabotan tidak semata berorientasi pada nilai fungsi, tetapi juga memperhatikan keindahannya. Perabotan selain memenuhi nilai fungsi, juga nilai estetikanya, sehingga banyak lahir perabotan yang sangat unik dan menarik. Produk kriya menjadi semakin beragam dan variatif dibarengi dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang selalu berubah.



Gambar: 2. Peralatan pertanian sebagai karya kriya

B. Kriya dan Kepercayaan Manusia

Ketika manusia telah memiliki kepercayaan dan telah terorganisasi dalam suatu masyarakat, aktivitas yang dilakukan semakin beragam. Masyarakat tidak hanya melakukan aktivitas rutin saja seperti memasak, bertani, beternak, dan nelayan, tetapi juga memiliki aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kepercayaannya.



Gambar: 3. Sarana upacara kuno dari gerabah dan logam

Upacara adalah aktivitas religius yang melekat erat dengan kepercayaan dengan prosesi yang beragam. Upacara yang dilakukan tidak lepas dari pada kegiatan rutin kesehariannya sebagai ucapan puji syukur pada Yang Kuasa atas karuniaNya. Upacara sederhana yang berkaitan dengan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan dilaksanakan secara rutin enam bulan atau setahun sekali. Segala bentuk upacara akan selalu membutuhkan sarana sebagai perabotan dengan berbagai bentuk dan fungsinya. Karya kriya sebagai perabotan semakin banyak dibutuhkan masyarakat untuk mendukung selesainya upacara. Berbagai sarana upacara

biasanya dikerjakan secara kolektif dengan system gotong royong yang penuh dengan kekerabatan. Pekerjaan kolektif akan mempererat hubungan emosional antar warga dan memunculkan proses pendidikan yang berkesinambungan. Ketrampilan tangan menjadi hal yang utama dalam pekerjaan ini yang harus dimiliki bagi kaum lelaki maupun perempuan. Para lelaki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membuat sarana upacara dalam pelaksanaan upacara tertentu. Terdapat dua katagorisasi sarana upacara dalam sebuah upacara, yaitu sarana upacara yang sakral yang disucikan dan sarana upacara biasa yang digunakan untuk mendukung upacara tersebut. Dua sarana upacara ini memiliki wilayah yang berbeda, berkaitan dengan bahan yang digunakan, proses pengerjaannya dan tampilan hasil akhirnya. Sama-sama sebagai sebuah karya kriya, namun dalam beberapa hal memiliki perbedaan, terutama berkaitan dengan nilai yang digunakan.



Gambar: 4. Patung *Pretima* sebagai karya kriya sakral

Perubahan pola pikir manusia, selain dari dirinya sendiri, juga banyak dipengaruhi oleh gejala alam yang ada disekitarnya. Mereka percaya bahwa alam mempunyai kekuatan yang tidak bisa terpikirkan, sehingga kehidupan bisa berlangsung secara berkesinambungan. Sebagai rasa suka cita dan rasa syukur pada alam, mereka melaksanakan berbagai bentuk upacara persembahan. Upacara menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Segala bentuk

upacara akan selalu membutuhkan sarana sebagai perabotan dengan berbagai bentuk dan fungsinya. Karya kriya sebagai perabotan semakin banyak dibutuhkan masyarakat untuk mendukung segala aktivitas upacara.



Gambar: 5. Ornamen bangunan tempat suci sebagai karya kriya

Berbagai sarana upacara biasanya dikerjakan secara kolektif dengan sistem gotong royong yang penuh dengan kekeluargaan. Pekerjaan kolektif akan mempererat hubungan emosional antar warga dan memunculkan proses pendidikan yang berkesinambungan. Ketrampilan tangan menjadi hal yang utama dalam pekerjaan ini yang harus dimiliki bagi kaum lelaki maupun perempuan. Para lelaki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membuat sarana upacara dalam pelaksanaan upacara tertentu.



Gambar: 6. Lamak kulit dan janur sebagai karya kriya

Terdapat dua katagorisasi sarana upacara dalam sebuah *yadnya*, yaitu sarana upacara sacral yang disucikan dan sarana upacara biasa yang digunakan untuk mendukung upacara tersebut. Dua sarana upacara ini

memiliki wilayah yang berbeda, berkaitan dengan bahan yang digunakan, proses pengerjaannya dan tampilan hasil akhirnya. Karya kriya yang sakral jauh lebih sempurna dalam segala hal dibandingkan dengan karya kriya yang hanya berfungsi sebagai perabotan. Sama-sama sebagai sebuah karya kriya, namun dalam beberapa hal memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Masyarakat Bali sebagian besar memeluk agama Hindu yang berlandaskan pada tiga kerangka yaitu *Tatwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (*yadnya*). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang sangat utuh dan harus dilaksanakan oleh umat Hindu (Sudharta, 2001: 5). Dari tiga kerangka dasar ini, upacara pengejawantahannya secara fisik yaitu berupa artefak-artefak karya seni yang sarat dengan makna filosofis (sakral) maupun artefak yang bersifat fungsional (sekuler).



Gambar: 7. Berbagai sarana upakara sebagai karya kriya

Dalam agama Hindu sangat kaya dengan simbol-simbol yang merupakan pengejawantahan dari kepercayaan umat pada kekuatan tertentu dan divisualisasikan pada bentuk-bentuk tertentu. Simbol-simbol tersebut sebagai media untuk memusatkan pikiran pada kekuatan, kesucian, dan kemahaesaan sinar-sinar suci yang kuasa yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang sangat indah dan magis. Adanya visualisasi simbol-lsimbol

yang ada dalam agama Hindu, menyebabkan karya seni dan agama Hindu memiliki kaitan yang sangat erat dan kuat.

Karya seni sakral diciptakan dengan ketrampilan tangan yang sangat tinggi, dikerjakan dengan tekun dan sabar dengan penuh ekspresi dan konsentrasi. Karya seni sakral ini ada yang dikerjakan secara individu, ada juga dikerjakan secara kolektif dengan system ngayah yaitu dilakukan dengan penuh pengabdian dengan hati tulus ikhlas tanpa pamernih. Sesuai dengan pola pikir masyarakat, awalnya segala karya seni yang diciptakan secara sederhana dan bersahaja dengan tetap memperhatikan pakem-pakem yang ada. Karya yang tercipta sangat polos namun memiliki karakteristik yang sangat kuat dan tajam, dengan aura, energi, dan taksu yang sangat kuat. Karya ini sangat sacral, memancarkan energi, aura, kekuatan dan kesucian yang sangat tinggi.

Kemahiran ketrampilan menjadi hal yang utama dalam penciptaan karya sakral ini, yang diwujudkan dalam bentuk ukiran, sungingan, anyaman, rakitan, maupun sulaman. Bahan yang digunakan juga sangat beraneka ragam, seperti kayu, bambu, logam, batu, kulit, kain, kertas, benang, janur, daun lontar, dan uang kepeng. Karya seni ini ada berwujud dua dimensional seperti *Prerai, panel, rerajahan, kober, umbul-umbul, kekereb, salang, lamak, wastra*, dan yang lainnya. Yang berwujud tiga dimensional adalah arca, *togog, karas, pretima, prelingga, sangku, petirtan, wanci, tokasi, wakul*, dan yang lainnya. Semua karya ini adalah karya kriya yang dikerjakan dengan ketrampilan, keprigelan, dan kemahiran tangan yang sangat tinggi dan dibarengi dengan curahan hati yang sangat dalam. Karya kriya ini sangat berkualitas dan bermutu tinggi, sehingga dapat dikategorikan sebagai karya adiluhung.



Gambar: 8 Konsentrasi mengerjakan karya sakral

Seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik, di dalamnya terkandung muatan nilai estetis, simbolis, filosofis, dan sekaligus bisa fungsional, perwujudannya didukung oleh keterampilan dan kemahiran yang tinggi, sehingga seni kriya dapat digolongkan ke dalam kelompok seni adiluhung (Gustami, 1992: 71). Sebagian besar temuan artefak dapat dikategorikan sebagai karya seni kriya, seperti arca-arca dewa, peralatan upacara keagamaan, perabotan serta peralatan rumah tangga (Sudarmadi, 2007: 170).

C. Kriya Sebagai Profesi

Beberapa hasil karya kriya dikerjakan oleh masyarakat tertentu yang memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing sesuai dengan karya yang diciptakan. Dalam sistem kerajaan keahlian tertentu yang dimiliki masyarakat memiliki sebutan khusus dan memiliki kedudukan penting dalam istana. Secara umum mereka dikategorikan sebagai tukang yaitu orang yang memiliki keahlian khusus, dan bukan tukang dalam artian buruh. Sebutan tukang tersebut adalah: *Undahagi* (tukang kayu), *Jalagraha* (tukang batu), *Amaranggi* (tukang sarung keris), *Angukir* (tukang ukir), *Anglukis* (tukang lukis), *Asipet* (tukang sulam dan tukang batik), *Anjahit* (tukang jahit), *Angdyun* (tukang gerabah). Tukang khusus yang mengerjakan logam disebut dengan Pande yang terdapat beberapa jenis yaitu: *Pande Wsi* (tukang besi), *Pande emas* (tukang emas), *Pande Gangsa* (tukang gambelan), *Pande Glang*

(tukang gelang), *Pande Kangsa* (tukang kuningan), *Pande Tamwa* (tukang tembaga), *Pande Dang* (tukang dandang), dan *Pande Dadap* (tukang prisai) (Zoetmulder dalam Subroto, 2007: 37).



Gambar: 9. Tukang tenun dan tukang gerabah sebagai profesi kriya

Peranan yang disumbangkan oleh para tukang dan perajin cukup besar dalam kehidupan kerajaan, sehingga mempunyai kedudukan yang baik. Para tukang dan perajin termasuk *watek I jro* (warga dalam istana). Secara organisatoris tukang dan perajin mempunyai kedudukan yang terpondasi dan diperhitungkan dalam kerajaan (Subroto, 2007: 58)



Gambar: 10. Tukang ukir kayu dan tukang perak

Berbagai keahlian di atas adalah seni kriya, sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa dasar seni rupa adalah Seni Kriya karena dasar penciptaannya adalah ketrampilan, kemahiran, dan keprigelan tangan yang sangat tinggi. Kriya adalah pekerjaan, dibuat dengan kerajinan tangan, dengan kekriyaan yang tinggi, secara visual sangat indah, dan sering kali

sebagai barang guna (Utomo, 2011: 74). Dasar penciptaan karya seni secara umum adalah ketrampilan tangan yang dikerjakan secara teliti dengan tekun dan sabar. Tanpa ketrampilan tangan yang tinggi sangat sulit untuk mendapatkan karya seni yang berkualitas.

BAB II LINTASAN KRIYA LOGAM DI BALI

A. Kriya Logam Tempo Dulu

Seni kerajinan perak merupakan salah satu seni kerajinan yang berkembang di Gianyar dengan tidak memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya sebagai materialnya. Hal itu disebabkan karena Bali tidak memiliki hasil tambang seperti daerah lainnya. Perak merupakan hasil tambang logam yang datang dari luar Bali yaitu dari daerah Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi, bahkan juga datang dari luar nusantara. Walaupun logam banyak didatangkan dari luar, namun keahlian untuk melebur bijih logam di Bali telah berkembang sejak lama yaitu sejak jaman prasejarah, hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya peninggalan dari perunggu di beberapa daerah Bali, seperti “Nekara” di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar (Ardika, 2013: 73).



Gambar: 11. Nekara Pejeng

Memasuki jaman sejarah, keahlian untuk melebur bijih logam menjadi peralatan maupun periasan semakin meningkat di bawah naungan kerajaan. Raja sebagai penguasa wilayah memberikan penghargaan besar pada masyarakat yang memiliki berbagai ketrampilan untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan berbagai sebutan. Mereka mengerjakan sesuatu untuk kepentingan kekuasaan kerajaan yang digunakan untuk kebutuhan aktivitas adat dan agama. Dalam lontar Agama-Adigama disebutkan bahwa keprofesian termasuk golongan *Asta Cendala* adalah; *Undagi* (tukang kayu),

Amanlaten (tukang cuci pakaian), *Amahat* (tukang pahat), *Anjun* (pembuat gerabah), *Apande Sisingshen* (pembuat senjata tajam) (Haryono, 2008: 62). Profesi tukang logam disebut dengan “*Pande*” sesuai dengan bidangnya masing-masing seperti *Pande Mas*, *Pande Selaka* (perak), *Pande Tamra* (tembaga), *Pande Gangsa* (perunggu), dan *Pande Wsi* (besi). Masyarakat *Pande* membentuk kelompok sendiri yang diketuai oleh “*Tuha Gusali*” dan tempatnya disebut “*Besalen*” yang artinya tempat pertukangan logam. Yang tidak kalah penting adalah masyarakat yang menggeluti berbagai seni pertunjukan seperti seni tari, seni kerawitan dan seni sastra disebut dengan *Bhandagina* (Tim Peneliti, 2016:46).



Gambar: 12. Pande Keris Tempo Dulu

Teknologi peleburan logam yang sudah dikenal pada jaman perundagian terus berkembang pada jaman Bali Kuno, dan tampaknya di Gianyar perkembangannya cukup pesat. Dalam prasasti Tengkulak A dan prasasti Sukawati B disebutkan bahwa berbagai produk logam dari Gianyar dihasilkan oleh para pengrajin, dan telah terbentuk dalam kelompok pengajin logam (Tim Peneliti, 2016: 50). Hal ini membuktikan bahwa kelompok pengrajin logam telah ada sejak jaman kerajaan Bali Kuno dan berkarya berada di bawah naungan kerajaan. Kerajaan menjadi maesenas berbagai karya seni yang ada, sehingga karya yang tercipta memiliki kualitas yang sangat tinggi yang dikategorikan sebagai *high Culture*.



Gambar: 13. Pande Keris Jaman Modern

Memiliki profesi ketrampilan tertentu mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari penguasa kerajaan dan dianggap sebagai bagian terdekat dari keluarga raja karena berperan besar mendukung kebutuhan keluarga raja terutama untuk kepentingan segala aktivitas yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan upacara adat dan agama. Kerajaan menjadi pusat lahirnya berbagai bentuk budaya dan seni. Masyarakat yang memiliki keprofesian tertentu berada di bawah kekuasaan keraton yang memiliki sebutan tertentu sesuai dengan profesinya. Masyarakat yang terampil dalam pertukangan disebut dengan *Undahagi*, dan yang terampil membuat barang-barang dari logam disebut *Pande*, serta yang terampil dalam seni pertunjukan disebut *Bhandagina* (Tim Peneliti, 2016: 45-46).



Gambar: 14. Profesi Penabuh tempo dulu

B. Kriya Logam dan Agama Hindu

Pande Selaka adalah *pande* yang ahli dalam membuat karya seni yang terbuat dari perak. Perak adalah bahan logam yang sangat mudah

diolah untuk dijadikan karya seni yang dicampur dengan tembaga maupun kuningan. Perak banyak digunakan untuk penciptaan karya seni yang berfungsi sebagai perhiasan untuk memperindah diri maupun benda lainnya. Karya seni perak adalah karya yang unik, rumit, detail, karena secara fisik, karya ini kebanyakan relatif kecil. Untuk memiliki ketrampilan mengerjakan karya seni perak memerlukan ketekunan, ketlatenan, kesabaran yang tinggi, dan dalam penguasaannya memerlukan proses yang cukup lama, karena tahapannya cukup panjang dan rumit.



Gambar: 15. Berbagai bentuk *Pretima*

Seni kerajinan perak sebagai barang logam awal kemunculannya dibuat untuk memenuhi kebutuhan upacara yang bersifat sakral, baik sebagai sarana yang disucikan dan dikerahmatkan sebagai simbolisasi para Dewa-dewi, maupun sarana upacara untuk mendukung upacara itu sendiri. Agama Hindu adalah agama simbol, perak banyak digunakan untuk mewujudkan arca Dewa-Dewi yang disebut *Pretima* atau *Prelingga*. Wujud *pretima* ini ada yang langsung dibuat secara utuh dari perak, tetapi juga banyak untuk menghias, sementara arcanya dibuat dari kayu atau besi. *Pretima* ini disimpan di Pura-Pura dan tempat suci lainnya yang disimbolkan sebagai Dewa-dewa yang berinstana pada tempat suci tersebut. Sebagai suatu yang disucikan dan dikerahmatkan, masyarakat akan selalu membuat karya yang

terbaik dan terindah dan memiliki kekuatan magis yang tinggi, dan perak merupakan material yang paling mulia untuk dijadikan sebagai arca tersebut. Demikian juga material kayu yang digunakan adalah kayu pilihan seperti kayu cendana, kayu cempaka, kayu gaharu, dan kayu *majagau*

Selain karya perak diciptakan sebagai arca yang disucikan yang merupakan simbolisasi dari Dewa-Dewa yang berinstana pada tempat suci, juga banyak digunakan untuk menciptakan sarana upacara untuk mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Sarana upacara ini sebagian besar memiliki nilai fungsional, sebagai tempat sesajen, tempat air suci, tempat biji, dan yang lainnya. Untuk pendukung pelaksanaan upacara, sarana upacara ini juga disucikan dalam artian "*Sukla*" tidak boleh digunakan sembarangan dan ditempatkan pada tempat yang khusus. Sebagai sebuah karya seni yang sangat berharga, perak juga banyak digunakan untuk membuat hiasan barang-barang istimewa yang menjadi koleksi masyarakat tertentu seperti keris, tongkat, golok, cincin, gelang, dan yang lainnya.



Gambar: 16. *Petirtan dan Siyut*

Karya perak merupakan barang yang istimewa dan memiliki nilai yang cukup tinggi, baik nilai ekonomi maupun nilai seni yang terkandung di dalamnya, oleh sebab itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti kaum ningrat dan orang kaya lainnya. Karya ini akan lebih bernilai ketika dihiasi dengan Permata (Manik-manik) yang sangat indah dan warna-warni

yang menarik. Karya perak sangat tepat dikombinasi dengan manik-manik yang menyebabkan karya tersebut menjadi mewah dan elegan. Menjadi karya seni yang istimewa, karya perak selain memiliki fungsi praktis, juga memiliki fungsi sosial yaitu menunjukkan statifikasi kedudukan sosial masyarakat pemakainya. Fungsi sosial sebuah karya seni berdampak pada meningkatnya keinginan masyarakat untuk memiliki karya seni yang unik dan bernilai tinggi. Banyak masyarakat yang menampilkan dirinya dengan barang-barang yang mewah yang bisa diperlihatkan ketika menghadiri aktivitas upacara adat dan agama. Berbagai perhiasan mewah ditampilkan seperti kalung, cincin, gelang, *subeng*, dan yang lainnya. Mereka juga sering menampilkan keris, tongkat, *blakas* dengan menggunakan hiasan perak yang unik dan mewah.



Gambar: 17. Beberapa keris sebagai barang koleksi

BAB III

SENI KRIYA PERAK DAN PARIWISATA

A. Karya Perak Sebagai Souvenir

Kekayaan seni tradisi dan relegi Bali dan didukung oleh keindahan alam dan masyarakatnya yang ramah-tamah, Bali menjadi tujuan wisata utama di dunia. Banyak wisatawan manca Negara yang ingin berkunjung ke Bali untuk berlibur. Wisatawan merasa tenang, aman, dan nyaman berwisata di Bali, karena masyarakatnya ramah-tamah dan kaya akan berbagai atraksi seni dan budaya yang sangat unik. Bali telah dijadikan “Sorga Wisata” dengan menenpatkan Bali sebagai daerah wisata pertama dalam konteks Republik Indonesia, sehingga pulau Bali tersohor seantero dunia (Picard, 2006: 20).



Gambar: 18. Pemandangan Sawah dan Pura sebagai Objek Wisata Bali

Secara historis pariwisata Bali telah berawal sejak tahun 1920 an, tatkala maskapai perdagangan Belanda *Koninklijke Paketaart Maatschappij* melalui promosinya tentang Bali berhasil menarik penumpang eropa untuk mengunjungi Pulau Bali. Pariwisata Bali yang memperlihatkan corak pariwisata budaya (*cultural tourism*) yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali: lingkungan alamnya, agama, kesenian dan kehidupan sosialnya. Dalam perspektif sosialnya, mereka memperlihatkan prilaku yang responsif dan partisipatif (Geriya, 1996: 47). Tradisi dalam agama Hindu berpengaruh besar pada pariwisata Bali dalam rangka menarik

minat wisatawan luar untuk menikmati wisata di Bali. Nilai agama Hindu yang menekankan kedamaian menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam menikmati alam Bali (Alvionita, 2021: 2).



Gambar: 19. Wisatawan mencari barang *souvenir*
Sumber: Asti Suarini

Para wisatawan yang datang ke Bali tidak saja ingin menikmati keindahan pulau Bali dan melihat aneka seni budaya yang unik, tetapi mereka juga ingin memiliki berbagai bentuk karya seni rupa yang ada. Wisatawan banyak yang ingin mengoleksi karya seni rupa Bali untuk dipajang di rumahnya sebagai hiasan interior maupun eksterior. Wisatawan ingin membuat kenangan tersendiri tentang Bali, sehingga akan memajang berbagai bentuk karya seni rupa Bali, baik dalam bentuk seni lukis, seni patung, maupun seni kriya. Dengan memajang beberapa karya seni rupa Bali, membuktikan bahwa mereka telah pernah berkunjung ke Bali dan menikmati kekayaan alam dan seni budaya Bali. Selain itu sudah menjadi tradisi, setelah mengunjungi suatu tempat, ketika pulang harus membawa kenangan dari tempat yang dikunjungi. Demikian juga halnya bagi para wisatawan yang telah berkunjung ke Bali, ketika akan pulang ke negaranya sudah dapat dipastikan akan membeli kenang-kenangan untuk keluarga maupun kerabat yang ada di rumahnya. Karya seni khas Bali akan menjadi pilihan utama untuk kenangan tersebut, selain beberapa jenis kuliner khas Bali.



Gambar: 20. Iringan *Barong* dan *Rangda* sebagai daya tarik wisata.

Kebutuhan akan berbagai bentuk karya seni rupa Bali sebagai kenangan para wisatawan menjadikan penciptaan karya seni mulai mengalami penggeseran. Karya seni yang awalnya diciptakan untuk mendukung aktivitas upacara keagamaan yang dilakukan dengan sistem *ngayah* secara kolektif menjadi seni populer yang dikerjakan secara individu. Seni yang lahir dari rasa bhakti, ingin dekat dengan Sang Hyang Embang sebagai wujud persembahan yang diwujudkan dalam kegiatan *ngayah* (pengabdian) (Karja, 2020: 132) menjadi karya seni profan yang bersifat sekuler. Orientasi penciptaan karya seni mulai mengalami perubahan yang awalnya bersifat religius menjadi karya seni sekuler. Namun demikian dalam pergeseran ini bukan berarti penciptaan karya seni sakral menjadi hilang, tetapi masih tetap berkelanjutan dengan proses dan wilayahnya sendiri. Adanya dua orientasi penciptaan ini, menjadikan seni rupa Bali mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan saling melengkapi. Penciptaan karya seni yang bersifat individu memberi peluang pada pencipta seni untuk berekspresi menumpahkan jiwa dan perasaannya pada sebuah material menjadi sebuah karya seni dengan identitasnya sendiri. Apabila sebelumnya pencipta seni berkarya secara sukarela untuk kepentingan umum, kini mereka telah menjadi orang yang berstatus seniman dan dapat menjual karyanya sendiri (Picard, 2006: 122). Berkarya seni telah menjadi profesi yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian untuk menopang kehidupannya sehari-hari.



Gambar: 21. Melukis sebagai Profesi Seni untuk mendukung pariwisata.

Khasanah karya seni Bali semakin kaya karena peluang penciptaan karya semakin terbuka, karya seni sakral dan profan selalu berdampingan dengan wilayahnya sendiri. Karya seni sakral akan selalu berkesinambungan sejalan dengan aktivitas agama Hindu terus berkelanjutan. Demikian juga karya seni sekuler akan selalu berkembang seiring dengan kreativitas dan inovasi seniman pendukungnya.

Jenis kesenian persembahan kepada Tuhan dikategorikan seni sakral, pada saat yang bersamaan kesenian yang sama menjadi sajian kepada *human audience* atau manusia sebagai bentuk tontonan yang dikategorikan sebagai seni sekuler. Dalam derajat tertentu semua kesenian ini memiliki kekuatan spiritual, hanya ruang dan tempat penyajiannya mempunyai kualitas spiritual yang berbeda (Dibia, 2003: 97). Dalam hal ini secara sadar masyarakat Bali dapat membedakan budaya sakral dan budaya wisata serta memfungsikan secara selektif dan adaptif untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan wisatawan, tentunya dengan kualitas yang berbeda (Geriya, 1996: 95). Oleh sebab itu budaya dan seni di Bali tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki ikatan satu sama lain. Penghayatan seni tidak dapat terjadi apabila proses konseptualisasi antara seniman dan penikmat tidak berjalan dengan sempurna. Hal ini dikarenakan struktur dalam berkesenian bersifat seperti membangun sebuah tradisi (Karthadinata, 2017: 2-3)



Gambar: 22. Seni Sakral menjadi Seni Profan

Karya seni perak merupakan salah satu karya seni yang berkembang di Gianyar yang dalam perjalanannya tidak dapat dilepaskan dari budaya sakral dan budaya sekuler. Karya seni perak yang awalnya terlahir dari kepentingan sakral, dalam perkembangannya banyak diciptakan untuk kepentingan sekuler yaitu banyak dimiliki oleh masyarakat lokal terutama yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mapan yang digunakan sebagai perhiasan atau perabotan lainnya. Masuknya pariwisata ke Bali memberi peluang pasar yang lebih terbuka pada karya seni perak terutama yang berorientasi karya seni sekuler. Karya perak sebagai sebuah karya yang unik banyak digemari oleh para wisatawan manca Negara untuk dibawa pulang ke negaranya sebagai barang souvenir. Para kriyawan melihat pariwisata merupakan peluang pasar yang cukup menjanjikan selain konsumen lokal. Untuk menjawab peluang tersebut, kriyawan mulai menciptakan berbagai produk perhiasan untuk para wisatawan. Mereka mulai menciptakan desain-desain baru yang dijajagkan untuk wisatawan yang datang ke Bali. Bentuk dan jenis karya perak mulai bervariasi dengan bentuk, ukuran dan fungsi yang berbeda. Para wisatawan semakin tertarik pada karya perak karena dapat mempercantik diri dan sangat mudah untuk dibawa pulang ke negaranya. Sebagai barang souvenir, dibandingkan dengan karya seni lainnya, karya seni perak menjadi primadona bagi wisatawan karena karyanya lebih banyak berfungsi sebagai barang perhiasan dengan

ukuran yang relatif kecil dan mudah untuk dibawa langsung pulang ke negaranya.



Gambar: 23. Karya Perak Sebagai Perhiasan

Seiring dengan perkembangan pariwisata yang semakin meningkat, permintaan karya perak juga semakin banyak dalam bentuk satuan maupun jumlah banyak. Katrampilan mengerjakan perak tidak lagi dilakukan oleh segelintir orang, tetapi telah dapat dikerjakan oleh banyak orang. Banyak masyarakat mulai menekuni pekerjaan perak karena bisa mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga. Karya perak membuka lapangan kerja yang cukup luas dan dapat mengurangi pengangguran. Menjadi tukang perak, selain bisa mendatangkan hasil yang cukup, juga dapat dikerjakan di rumah sambil mengurus keluarga dan bisa aktif mengikuti aktivitas adat dan agama yang ada di masyarakat. Aktivitas adat dan agama di Bali sangat padat, baik dilaksanakan oleh masyarakat pribadi maupun masyarakat umum. Sebagai warga Banjar, tidak boleh mengelak dengan aktivitas tersebut karena secara pribadi kita juga akan memiliki aktivitas adat dan agama



Gambar: 24. Kerja Perak sebagai pekerjaan di Rumah.

B. Pusat Penciptaan Karya Perak

Seni kerajinan perak di Gianyar banyak berkembang di daerah Celuk, Singapadu Sukawati dan di daerah Taro Tegallalang. Seni perak ini telah berkembang sejak lama yang awal kelahirannya diciptakan untuk membuat berbagai sarana upacara yang bersifat religius. Masyarakat yang memiliki kemampuan mengerjakan karya seni perak sangat terbatas pada golongan tertentu di bawah naungan kerajaan (*Puri*). Sejarah perkembangan kerajinan perak di desa Celuk, tidak terlepas dari keuletan tukang perak keluarga Nang Gati yang sejak lama telah menekuni pekerjaan tukang perak dengan membuat barang-barang keperluan upacara dan perhiasan seperti membuat *bokoran*, *dulang*, *ceret penastan*, gelang, kalung, cincin, dan *subeng* (Lodra, 2012: 54). Proses pengerjaan kerajinan perak secara manual dan masih sangat sederhana sekali dengan teknik ukir. Motif hias yang digunakan adalah motif hias tradisional Bali yang banyak diterapkan pada ukiran kayu maupun batu padas seperti *keketusan*, *pepatran*, dan *kekarangan*. Pekerjaan ini juga masih menjadi pekerjaan sampingan, dan pekerjaan utamanya adalah bertani dan beternak. Perabotan dan perhiasan perak ini adalah barang yang sangat berharga, dan tidak semua masyarakat memiliki barang perak karena harganya mahal.

Selain Nang Gati, Celuk memiliki banyak maestro kriyawan perak yang sangat berjasa dalam mengembangkan keberadaan di Celuk. Masing-masing maestro memiliki identitas karya dan special teknik pengerjaan. Mereka sangat tekun dan ulet dalam mengerjakan perak walau pekerjaan ini sangat unik dan rumit. Maestro tersebut adalah I Nyoman Kenyong yang ahli dalam teknik pelud, I Wayan Kebeng yang ahli dalam pembuatan keris, I Made Suata ahli dalam membuat motif Bun, dan I Made Kawi yang ahli teknik tatahan. Dari empat maestro ini menyebarkan keahliannya dari generasi ke generasi, sehingga karya perak di Celuk berkembang secara berkesinambungan.



Gambar: 25. Empat tokoh Kriyawan Perak Celuk

I Made Kawi adalah salah satu tukang perak yang sangat kreatif dan memiliki pikiran yang sangat cerdas dalam pengembangan masa depan. Made Kawi memiliki dua patner kerja yang sama-sama ulet dan tekun adalah Made Teduh dan Ketut Muji dari Singapadu. Tiga serangkai ini selalu bekerjasama dengan baik untuk mengerjakan perak, baik untuk kebutuhan sarana upacara maupun untuk mendukung kebutuhan pariwisata. Banyak anak muda yang belajar menekuni pekerjaan perak dan mereka sangat terbuka untuk mendidiknya, selain untuk membuat regenerasi, juga bisa membantu untuk mengerjakan berbagai pesanan yang ada. Banyak anak muda dari luar celuk yang belajar menekuni kerja perak seperti dari Serongga Gianyar, Taro Tegallalang, Singapadu, Karangasem dan dari daerah lain. Made Kawi dan kawan-kawan memiliki pemikiran yang sangat

sederhana, bagaimana bekerja dengan baik agar karya memiliki kualitas yang bagus, dan bagaimana mendidik anak muda biar bisa menjadi tukang perak. Mereka tidak memiliki jiwa bisnis yang maju, sehingga mereka tidak mempunyai ekonomi yang kuat. Jiwa sosial dan pengabdianya sangat tinggi, terutama ketika mengerjakan berbagai perhiasan *sesuhunan* yang akan disucikan dan dikerahmatkan seperti membuat *Terang, Cundang, Kembang Bajra, Dangastra, Karna, dan Rumbing*. Mereka justru sangat bangga karyanya disucikan oleh masyarakat yang ada di Bali dan akan dikenang sepanjang masa oleh masyarakat banyak (Wawancara dengan I Ketut Muji, 5 Agustus 2021)

Dalam perjalanan selanjutnya, anak didik yang telah memiliki kemampuan berkarya perak, akhirnya kembali pulang ke daerahnya dan mengembangkan ketrampilan perak di kampungnya masing-masing. Di Desa Serongga akhirnya berkembang kerajinan emas sebagai pemasok utama toko-toko emas yang ada di kota Gianyar. Di Desa Taro berkembang kerajinan perak yang awalnya tetap menjalin kerjasama dengan pengembang karya perak di Desa Celuk. Orang Karangasem tetap mengadu nasib di Celuk untuk menjadi tukang perak pada salah satu pengusaha perak.

Menekuni pekerjaan perak merupakan pekerjaan yang tidak mengikat dan dapat dikerjakan di rumah. Melihat karya perak banyak diminati, masyarakat petani mulai melirik untuk ikut terjun pada pekerjaan tersebut. Dengan menggunakan waktu luangnya di sawah, mereka mulai untuk belajar menekuni pekerjaan perak. Dari ketekunan dan keuletan mereka belajar, pada akhirnya mereka juga memiliki ketrampilan yang tinggi untuk mengerjakan perak. Masyarakat yang menjadi tukang perak mulai bertambah dengan mengerjakan berbagai perabotan dan perhiasan untuk kepentingan masyarakat lokal.

Orientasi masyarakat yang masih sangat religius, dalam membuat persembahan mereka ingin menggunakan sarana upacara yang terbaik, salah

satunya adalah sarana upacara yang terbuat dari perak. Permintaan karya perak semakin bertambah selain untuk kebutuhan sarana upacara juga sebagai perhiasan. Tukang perak semakin produktif dan penghasilannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kehidupan tukang perak cukup mapan karena mereka telah mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi dan dapat diterima setiap minggu atau setiap bulan. Dari penghasilan tersebut mereka mulai bisa membangun rumah yang layak, juga dapat menyekolahkan anak dengan lancar.

Masuknya pariwisata di Bali berpengaruh sangat besar pada tukang perak yang ada di Celuk, karena permintaan pesanan semakin banyak. Karya perak tidak saja dicari masyarakat lokal, tetapi juga oleh wisatawan yang datang ke Bali. Penciptaan karya perak tidak saja berhubungan dengan kelengkapan upacara, tetapi juga untuk memenuhi permintaan para wisatawan yang datang ke Bali sebagai barang souvenir. Barang-barang perhiasan seperti cincin, kalung, gelang, anting-anting, bros banyak yang diminta oleh para wisatawan, selain untuk dipakai sendiri, juga untuk souvenir pada keluarga dan teman-teman yang ada di negaranya. Permintaan karya perak terus meningkat, Pekerjaan perak pada akhirnya menjadi pekerjaan utama. Masyarakat Celuk menjadi sangat produktif, lelaki-perempuan, anak muda-orang dewasa semua menekuni menjadi tukang perak.

Masyarakat yang berjiwa bisnis, dan memiliki kemampuan manajemen, mulai membuka usaha mendirikan *art shop* dan *Gallery* dengan menampung karya perak yang ada. Di sepanjang jalan raya Celuk Sukawati akhirnya berdiri banyak *art shop* perak yang menawarkan berbagai barang-barang perak dan emas yang bervariasi. Dengan banyaknya berdiri *art shop* dan *gallery* perak sangat memudahkan tukang perak untuk menjual karyanya karena telah memiliki tempat penjualan yang pasti. Kondisi dan situasi

tersebut mendorong dan memicu terjadinya perkembangan jumlah perajin dan pengusaha perak di Desa Celuk yang terus meningkat (Lodra, 2012: 57).



Gambar: 26. Kaum wanita yang menekuni pekerjaan perak

Bentuk dan jenis karya perak sangat bervariasi, demikian juga teknis pengerjaannya yang beraneka ragam. Tukang perak memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, tergantung teknik apa yang ditekuni. Teknik ukir merupakan teknik yang paling sulit dan rumit, karena prosesnya cukup panjang dan memerlukan kesabaran dan ketekunan. Tukang perak yang menekuni teknik ukir, tidak saja harus menguasai teknik belaka, tetapi juga harus memiliki kekayaan motif hias yang akan digunakan. Tidak banyak tukang perak Celuk yang mau menekuni teknik ukir ini, karena harus berjiwa seni yang tinggi dan penuh kreasi. Tukang perak yang menekuni teknik ukir biasanya telah melewati teknik perak yang lainnya, sehingga tidak jarang mereka menggabungkan beberapa teknik untuk menghasilkan karya yang bermutu. Oleh sebab itu karya perak yang menggunakan teknik ukir lebih banyak untuk karya perak seni murni maupun karya perak sacral.

Tukang perak yang menekuni teknik ukir, jumlahnya sangat minim lebih kurang 5% dari jumlah tukang perak seluruhnya. Mereka lebih banyak memilih menekuni teknik yang lainnya, karena tekniknya lebih mudah dan lebih cepat untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu untuk menghasilkan sebuah perak dapat dikerjakan oleh beberapa orang, karena ada spesialisasi

dalam pengerjaan, yaitu ada yang membentuk, mengisi hiasan, dan finishing. Untuk proses ini adalah pengerjaan karya perak yang dalam jumlah yang banyak dan bentuk yang sama. Adanya proses ini tidak jarang seorang tukang perak tidak bisa menghasilkan satu karya yang dikerjakan dari awal sampai akhir.

Secara geografis, jalan raya Celuk sangat strategis, menjadi jalan utama yang menghubungkan kota Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem. Jalan raya Celuk juga menjadi jalur wisata yang menghubungkan Ubud, Tegallalang, Tampaksiring, dan Kintamani. Jalur yang strategis sangat mempermudah menarik wisatawan untuk berkunjung ke *art shop* dan *gallery* karena menjadi satu jalur dengan objek wisata yang akan dikunjungi. Para wisatawan setelah menonton barang di Batubulan, untuk menuju objek wisata Bali bagian timur, sudah dapat dipastikan akan melewati jalan raya Celuk. Para pemandu wisata akan menawarkan para wisatawan untuk mendapatkan souvenir perak di daerah Celuk dan akan mampir pada salah satu *art shop* atau *gallery* sebelum menuju objek wisata yang dituju.



Gambar: 27. Suasana Desa Celuk

Produktivitas masyarakat Celuk dilirik oleh masyarakat dari desa tetangga yaitu masyarakat Desa Singapadu. Masyarakat Singapadu banyak yang belajar menekuni kerja perak di Desa Celuk dan yang pertama adalah bapak ketut Muji sekitar tahun 1960 an. Pak Ketut Muji ini adalah orang seni

yang berasal dari Banjar Selat Singapadu yaitu banjar yang paling timur dan berbatasan dengan Desa Celuk. Ketut Muji selain menekuni perak dia juga seorang penari yang mempuni. Ketut Muji belajar menari pada bapak I ketut Keredek seorang penari terkenal di Singapadu. Ketut Muji sangat terkenal dengan tari barisnya yang ditarikan sangat lincah dan dinamis. Sebagai seorang penari, Ketut Muji sangat terkenal karena memiliki identitas gerakan yang khas. Kegiatan menari lebih banyak dilakukan pada malam hari dan bersifat *ngayah*, oleh sebab itu pada siang hari sambil bersekolah di Sekolah Rakyat waktunya dimanfaatkan untuk menekuni perak di desa Celuk yang jaraknya sangat dekat dengan rumahnya. Memiliki jiwa seni yang tinggi, karya perak Ketut Muji juga sangat bagus karena sangat memahami bentuk karya yang bernilai estetika tinggi. Setiap karya yang dikerjakan dilakukan secara total, sehingga karya yang diciptakan sangat berbobot. Oleh sebab itu Ketut Muji tidak saja mengerjakan karya perak untuk kebutuhan profan saja, tetapi juga sering mengerjakan perak yang bersifat sacral. Ketut Muji bersama rekannya banyak membuat hiasan perak atau mas untuk *Sesuhunan Barong* dan *Rangda* yang ada di desa-desa di Bali.

Keahlian mengerjakan perak Ketut Muji diikuti oleh anak-anak dan cucunya dan mengembangkan sesuai dengan keahliannya. Mereka itu adalah I Kadek Antara, I Komang Ogehana, I Nyoman Partha, dan I Ketut Madik (anak), dan cucunya yaitu I Wayan Ari Gowinda, I Komang Adi Krisna, I Wayan Winata, dan I Kadek Jofana. Diantara anak dan cucunya mereka menekuni teknik dan orientasi penciptaan yang berbeda. Ada yang menekuni teknik ukir yang mengarah pada penciptaan perak seni murni dan seni sacral, ada yang focus membuat berbagai perhiasan untuk kebutuhan pariwisata. I Komang Ogehana (anak), I Wayan Ari Gowinda, I Komang Adi Krisna (cucu) menekuni perak teknik ukir untuk karya perak seni murni dan seni sacral, sedangkan I Kadek Antara, I Nyoman Partha, dan I Ketut Madik (anak), I Wayan Winata, I Kadek Jofana (cucu) menekuni karya perak untuk

pariwisata. I Nyoman Partha adalah salah satu yang memiliki jiwa bisnis, sehingga memiliki art shop yang cukup besar yang ada di samping rumahnya.

Masyarakat Singapadu adalah masyarakat seni yang banyak bergelut dalam seni pertunjukan, seni ukir, seni patung, dan seni topeng. Masyarakat lainnya terutama dari Banjar Selat banyak yang datang ke desa Celuk untuk menekuni ketrampilan perak. Banjar selat lebih dekat ke Desa Celuk dari pada ke Banjar lainnya yang banyak menekuni berbagai bentuk kesenian. Mereka lebih banyak memilih untuk menekuni berkarya perak karena juga dianggap sebuah ketrampilan yang bisa mendatangkan penghasilan. Memiliki jiwa seni yang tinggi, mereka tidak lama untuk mempelajari ketrampilan perak dan banyak yang berhasil. Tidak jarang masyarakat Singapadu memiliki ketrampilan yang tinggi dan dapat mengerjakan berbagai bentuk dan teknik perak yang ada, dengan hasil karya yang sangat berbobot.

Dengan banyaknya masyarakat Singapadu yang menekuni perak, para pemilik *art shop* di Celuk menjadi sangat terbantu, karena kekurangan tenaga kerja bisa teratasi. Dilandasi oleh jiwa seni yang tinggi, masyarakat Singapadu yang menekuni kerja perak banyak yang sukses dalam berkarya. Mereka juga banyak yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya-karya baru yang sangat menarik. Masyarakat Singapadu yang telah menguasai ketrampilan pengerjaan perak, akhirnya mereka pulang untuk bekerja di rumahnya dengan mengerjakan pesanan dari Celuk. Masyarakat Singapadu lainnya akhirnya banyak yang ikut menekuni menjadi tukang perak karena hasilnya cukup menjanjikan. Karya perak akhirnya berkembang dengan pesat di Singapadu dengan jumlah tenaga cukup banyak. Beberapa banjar yang ada di bagian timur Desa Singapadu, masyarakatnya banyak yang menekuni karya perak seperti Banjar Seseh, Banjar Apuan, dan Banjar Selat.

Masyarakat Singapadu adalah masyarakat kreatif dan inovatif, sehingga karya seni yang terlahir disana memiliki kualitas yang cukup tinggi. Demikian juga halnya dengan karya perak yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup tinggi dengan desain-desain baru yang cukup bervariasi. Namun demikian sangat jarang mereka langsung mengembangkan usaha untuk menjadi pengusaha perak. Hal ini disebabkan karena selain ikon karya perak sudah dikuasai oleh masyarakat Celuk, dan wilayah Singapadu tidak menjadi jalur utama pariwisata. Kebanyakan tukang perak di Singapadu menjadi pemasok karya pada *art shop* dan *gallery* yang ada di Celuk.



Gambar: 28. I Ketut Muji dan Ari Gowinda dari Singapadu

Alih generasi tukang perak di Singapadu berjalan lancar, Anak-anak dan cucu Ketut Muji juga menekuni perak mengikuti jejak ayah dan kakeknya, demikian juga anak muda lainnya dari Banjar Seseh, Banjar Apuan, dan Banjar Mukti banyak yang menekuni perak. Ari Gowinda adalah salah satu cucu I Ketut Muji yang menekuni karya perak. Mereka merasa berkewajiban untuk mengisi diri agar memiliki ketrampilan untuk pegangan hidup di masa depan. Terdapat beberapa anak muda yang memiliki bakat tinggi dan dapat menguasai ketrampilan kerja perak dengan cepat dan hasilnya sangat bagus. Mereka selalu berkreasi untuk menciptakan karya baru yang berbeda dengan karya orang lain. Dalam perjalanannya,

lingkungan desa Singpadu terutama yang berada pada wilayah timur sebagian besar masyarakatnya menggeluti pekerjaan perak.

Jauh dari wilayah Celuk dan Singpadu, kerajinan perak juga berkembang di daerah Desa Taro Tegallalang yaitu di Banjar Delod Sema. Namun demikian perkembangan karya perak di Desa Taro tidak dapat dilepaskan dari keberadaan perak di Desa Celuk Sukawati. Kerajinan perak di Taro datang dari Celuk yang dibawa oleh warga Taro yang belajar perak di Celuk. Pada tahun 1970 an warga Taro dari Banjar Delod Sema yang bernama I Ketut Gunung merantau ke Desa Celuk menjadi tenaga pembantu untuk bertani dan beternak.

Berawal dari orang tua Ketut Gunung (I Ketut Darsana) yang sedang sakit dan berobat pada seorang pemangku Dalem Jajug di Desa Celuk. Berkat bantuan seorang pemangku, orang tua Ketut Gunung sehat seperti semula. Ketut Gunung tidak bisa membalas budi baik pemangku tersebut dengan harta benda, dan Ketut Gunung membalas dengan pengabdian dirinya untuk membantu segala pekerjaan yang ada pada pemangku. Ketut Gunung membantu pemangku untuk bertani dan memelihara itik yang cukup banyak. Ketut Gunung juga dipercaya oleh pemangku terjun ke masyarakat untuk *ngayah* dalam kegiatan adat dan agama yang ada di Desa Celuk. Kepercayaan *ngayah* di masyarakat, pergaulan ketut Gunung sangat luas, ia banyak dikenal oleh masyarakat Celuk. Ketut Gunung banyak kenal dengan tukang perak dan mengajaknya untuk ikut menekuni pekerjaan perak. Di sela tanggung jawabnya bekerja di sawah dan memelihara itik, Ketut Gunung memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mengerjakan perak. Belajar perak diawali dengan membantu proses awal pengolahan bahan perak yaitu melebur, *blendes*, dan yang lainnya. Niat Ketut Gunung untuk mampu mengerjakan perak secara total sangat tinggi, dalam proses pengolahan bahan ia selalu memperhatikan tukang perak lainnya manakala mengerjakan perak sesungguhnya. Dalam

waktu yang lama akhirnya Ketut Gunung dapat peluang untuk belajar membentuk karya perak untuk menjadi sebuah barang. Cincin adalah karya pertama yang dikerjakan dengan teknik ukir, dan Ketut Gunung dapat mengerjakan dengan baik cincin yang dibuat. Niat yang tinggi dan kemauan yang keras, Ketut Gunung dapat mengerjakan berbagai barang perhiasan perak seperti kalung, gelang, anting-anting, subeng, broos, dan yang lainnya. Dalam usaha untuk dapat menguasai segala pekerjaan perak, selain dengan tekun untuk belajar dan bekerja, Ketut Gunung juga melalui jalan niskala, yaitu nunas ica ring Sesuhunan sami yang ada di Desa Celuk dan berjanji menghaturkan sepasang tedung Bali. Berkat bimbingan teman-teman dan doa yang dilakukan, akhirnya cita-cita Ketut Gunung dapat tercapai, dan akhirnya Ketut Gunung menepati janjinya untuk menghaturkan satu set tedung Bali ketika upacara Sesuhunan dilaksanakan. Keberhasilan Ketut Gunung menguasai ketrampilan perak ditempa oleh gurunya yang ada di Celuk yaitu I Made Sukarba, I Made Cakra, dan I Wayan Kantor dengan teknik yang berbeda.

Kemampuan Ketut Gunung mengerjakan perak dapat memperingan tanggungjawabnya untuk bertani dan beternak agar waktunya untuk berkarya perak lebih banyak. Dalam berkarya ini Ketut Gunung belum mendapatkan upah yang sesungguhnya karena ia masih menumpang hidup pada pemangku. Ketut Gunung merasa masih banyak ketrampilan perak yang harus dipelajari untuk memiliki kemahiran dalam berkarya perak, akhirnya ia mulai belajar pada bapak Made Kawi. Kelebihan Made Kawi dengan tukang perak lainnya adalah kemampuan ukir peraknya sangat tinggi dan lebih banyak mengerjakan karya perak untuk kepentingan religius seperti membuat *Pretima*, dewa-dewi, Warangka keris, dan hiasan *Sesuhunan Barong* dan *Rangda* lainnya. Dengan cepat Ketut Gunung dapat menguasai teknik ukir dengan baik dan dapat mengerjakan karya-karya yang berbobot.



Gambar: 29. I Ketut Gunung sesepuh perak di Taro.

Setelah menginjak dewasa, Ketut Gunung harus pulang kampung untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga banjar untuk *ngayah* dalam berbagai aktivitas adat dan agama. Ketut Gunung mulai terikat untuk memenuhi kewajiban warga banjar untuk *ngayah* dan menyama braya dengan warga lainnya. Ketut Gunung memutuskan untuk tinggal di kampung, selain untuk memenuhi kewajiban *ngayah* di *Banjar* juga agar dapat mengurus orang tuanya yang mulai sakit-sakitan. Awal mulai tinggal di rumah, Ketut Gunung agak kebingungan karena masyarakat Taro telah produktif sebagai tukang ukir bangunan dan menciptakan berbagai karya kerajinan kayu seperti membuat berbagai bentuk binatang yang akan dipasarkan di daerah Pujung dan Sebatu Tegallalang. Kalau ia mengikuti ketrampilan kayu harus belajar dari awal dan hasil yang didapatkan pasti tidak mencukupi untuk kehidupannya. Ketut Gunung memutuskan untuk tetap mengerjakan perak dengan mengambil order dari Celuk dan dikerjakan di rumah. Ketut Gunung memiliki keahlian yang cukup tinggi akhirnya ia tetap dicari oleh pengusaha perak Celuk untuk mengerjakan pesanan-pesanan yang unik dan rumit. Walaupun jarak Celuk dengan Taro cukup jauh, tetapi Ketut Gunung tetap didatangi untuk mengerjakan pesanan yang ada. Ketut Gunung mulai disibukan dengan berbagai pesanan yang harus dikerjakan sendiri dengan waktu yang terkadang relatif pendek. Ketut

Gunung sangat kewalahan mengerjakan berbagai pesanan yang datang dari pengusaha Celuk, karena karya yang dipesan sangat unik dan rumit.



Gambar: 30. Seni Ukir kayu khas Taro

Melihat prospek menggeluti perak sangat menjanjikan, Ketut Gunung mulai mengajak anak muda dari banjaranya untuk belajar untuk menekuni mengerjakan perak. Ada beberapa anak muda yang tertarik untuk menekuni perak dan mulai bergabung dengan Ketut Gunung seperti I Wayan Mudana, I Made Pada, I Wayan Wijaya, I Wayan Suama, dan yang lainnya. Karena mereka telah memiliki dasar mengukir atau membuat seni kerajinan lainnya dengan baik, maka mereka sangat cepat untuk bisa mengerjakan perak. Antara mengerjakan kayu dengan perak, yang berbeda hanya teknik dan bentuk karya. Ketut Gunung mulai terbantu untuk mengerjakan pesanan karena pada bagian tertentu telah dapat dikerjakan oleh anak didiknya dan Ketut Gunung tinggal menyelesaikan saja. Semakin hari kemampuan anak didik Ketut Gunung semakin meningkat dan mereka telah dapat mengerjakan karya perak dari awal sampai selesai. Mereka sangat senang karena hasil yang didapatkan dari mengerjakan perak lebih tinggi dari pada mengerjakan jenis kerajinan lainnya.



Gambar: 31. I Made Pada dan I Wayan Mudana Tokoh Perak di Taro.

Anak didik Ketut Gunung mulai mandiri bekerja sendiri mencari pesanan sendiri dari pengusaha perak yang ada di Celuk. Dalam kemandirian ini secara tidak langsung tanpa disadari mereka saling bersaing secara positif menciptakan karya-karya baru yang lebih unik. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka dapat menciptakan karya perak yang berbeda dengan karya yang telah ada yang lebih bagus dan unik. Kompetitif ini semata untuk menjaga kualitas karya untuk tetap unggul yang pada akhirnya akan dicari konsumen. Ide-ide kreatif tukang perak Taro menjadi karya perak yang sangat jauh berbeda dengan karya yang ada di Celuk. Karya perak Taro lebih unik dan memiliki karakteristik yang sangat kuat dengan kandungan tradisi yang dalam. Hal ini disebabkan tukang perak Taro memiliki dasar yang kuat tentang seni ukir tradisi Bali, dan konsumennya lebih banyak menysasar masyarakat lokal yang memiliki kecintaan besar pada karya seni Bali. Karya yang diciptakan lebih banyak mengarah pada sarana upacara dan barang koleksi pribadi.

Taro khususnya di Banjar Delod Sema telah menjadi salah satu pusat perkembangan karya perak dengan identitas karya yang berbeda dengan karya perak yang ada di Celuk. Karya perak Taro semakin dikenal oleh masyarakat luas setelah mengadakan demonstrasi di kantor desa ketika ada kunjungan Bupati Gianyar Cokorda Raka Derana. Bapak Bupati sangat

senang bahwa di Taro juga terdapat kriyawan perak yang hasil karyanya memiliki identitas sendiri yang sangat berbeda dengan hasil karya perak Celuk. Sejak saat itu kriyawan perak di Taro dimasukkan menjadi anggota asosiasi perak Gianyar. Pada akhirnya perak Taro semakin dikenal oleh masyarakat luas, terutama masyarakat local yang banyak menggemari karya perak seni murni dan masyarakat adat yang memerlukan karya perak yang akan disucikan dan dikerahmatkan.

Konsumen semakin berdatangan untuk mencari karya perak di Taro, baik konsumen lokal maupun wisatawan karena kualitas karya yang sangat bagus. Pekerjaan perak akhirnya menjadi salah satu pekerjaan utama masyarakat Taro selain pekerjaan seni lainnya seperti ukir bangunan, kerajinan kayu, dan yang lainnya. Anak muda Taro terutama dari Banjar Delod Sema mulai menentukan pilihan menekuni pekerjaan perak sebagai ketrampilan untuk bekal hidupnya. Demikian juga banyak anak-anak mulai menekuni pekerjaan perak untuk mengisi waktu luangnya sehabis bersekolah. Anak-anak sangat senang belajar perak karena telah bisa mendapatkan uang untuk tambahan biaya sekolahnya. Dalam hal ini anak-anak belajar perak tidak semata ingin mendapatkan uang tambahan, tetapi ingin belajar seni tradisi Bali yang khas dan unik. Mereka tidak saja ingin menguasai ketrampilan perak belaka, tetapi juga ingin berkreasi mengembangkan ide dan gagasannya dalam berkarya. Banyak anak-anak yang berbakat tinggi, menguasai ketrampilan yang kuat dan memiliki ide dan gagasan yang bagus. Mereka sangat kreatif dan inovatif dalam berkarya, selalu berkreasi menciptakan suatu yang baru dengan landasan seni tradisi yang kuat.



Gambar: 32. Anak-anak Belajar Perak

Ketut Gunung sangat berhasil membentuk regenerasi yang terarah untuk mengembangkan ketrampilan yang telah diberikan pada anak didiknya. Ketut Gunung sangat terbuka dalam mendidik dan memberikan kebebasan pada anak didiknya untuk berkreasi mengembangkan ide dan gagasannya dalam berkarya. Kekuatan seni tradisi dijadikan landasan dalam mencipta, sehingga dapat menghasilkan karya yang memiliki karakteristik yang Kuat. Dalam hal ini bukan berarti menutup segala kebaruan, tetapi meramu antara seni tradisi dan modern sehingga akan melahirkan seni tradisi baru yang sangat menarik. Kemampuan meramu ini menjadikan tukang perak Taro memiliki identitas karya perak yang kuat dan banyak digemari oleh konsumen lokal maupun global. Selain itu orientasi penciptaan karya perak Taro lebih banyak pada karya seni murni tinggi sebagai barang sakral maupun seni koleksi pribadi, sehingga banyak diburu oleh masyarakat pencinta seni, dan masyarakat adat.

Selain sebagai sesepuh perak yang ada di Taro, Ketut Gunung juga adalah seorang spiritual yang rajin melaksanakan pengabdian (*ngayah*) *Mesantian*. Ketut Gunung memiliki suara yang bagus dan menguasai berbagai tembang yang ada seperti pupuh sinom, durma, Ginada, dan yang lainnya. Di desanya Ketut Gunung menjadi orang suci yang bisa melaksanakan beberapa aktivitas suci yang ada di Pura, seperti menghias pelinggih bagian atas dan sebagainya. Posisi Ketut Gunung yang religius secara tidak langsung terbawa pada hasil karyanya sehingga hasil ciptaannya

memiliki taksu yang kuat, karena semua yang dikerjakannya secara totalitas dan jiwa sucinya merasuk masuk dalam karya.

BAB IV

EKSISTENSI KRIYA PERAK SENI MURNI DAN SENI SAKRAL

A. Pekerjaan Perak Sebagai Profesi

Ketika karya perak menjadi primadona barang souvenir, permintaan karya perak meningkat terus tidak saja dalam bentuk satuan, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Banyak para *buyer* perak yang memesan karya cukup banyak dan akan dipasarkan di negaranya sendiri. Perak tidak saja dicari oleh wisatawan yang datang ke Bali, tetapi menjadi komoditi yang diekspor ke luar negeri. Tenaga kerja perak menjadi kekurangan karena permintaan terus meningkat. Desa Celuk akhirnya diserbu oleh masyarakat pendatang untuk mencari pekerjaan seperti dari daerah Karangasem, Nusa Penida, Bangli, Buleleng. Mereka datang ke Celuk untuk menekuni pekerjaan perak. Masyarakat dari luar Bali juga banyak berdatangan ke Celuk seperti dari Banyuwangi, Blitar, Jember, Wonosobo, dan daerah lainnya. Mereka datang ke Celuk untuk mengadu nasib ikut menekuni pekerjaan perak.

Katrampilan mengerjakan perak telah dikuasai oleh banyak orang tentunya dengan hasil yang beranekaragam. Kebanyakan dari mereka hanya terampil mengerjakan dan sangat jarang yang memiliki kreasi untuk mengembangkan ciptaan baru. Demikian juga halnya dengan pengusaha perak semakin banyak dengan mendirikan *Art Shop* dan *gallery* baru di sepanjang jalan raya Celuk. *Art Shop* dan *gallery* perak berdempetan dengan menjajagkan berbagai macam, bentuk dan jenis karya perak yang bervariasi.

Meningkatnya permintaan dan banyaknya orang yang mampu mengerjakan perak serta berjejernya *art shop* dan *gallery* di sepanjang jalan raya Celuk, berdampak pada persaingan yang sangat ketat antar tukang perak maupun pemilik *Art Shop*. Mereka selalu berusaha untuk mendapatkan pesanan yang banyak dan mendapatkan penghasilan yang berlimpah. Mereka selalu berorientasi pada keuntungan belaka tanpa memperhatikan nilai-nilai

luhur seni budaya adiluhung yang ada. Kualitas karya sangat menurun drastis, apalagi dikerjakan oleh orang yang tidak memiliki jiwa seni, mereka hanya mengejar hasil saja. Suatu hal yang sangat memprihatinkan adalah persaingan antar *Art Shop* sangat tinggi dan tidak sehat. Untuk mendapatkan wisatawan, mereka harus berani memberikan komisi yang tinggi pada pemandu wisata yang membawa wisatawan ke *Art Shopnya*. Para pemandu wisata tidak akan mau membawa wisatawan ke *Art Shop* apabila tidak mendapatkan komisi yang besar. Pemilik *Art Shop* berada di bawah pemandu wisata, pasar mereka sangat tergantung pada travel dan pemandu wisata yang ada. Penghargaan bagi para pemandu wisata sangat tinggi, mereka selalu diberi pelayanan yang sangat istimewa oleh para pemilik *Art Shop*, jauh berbeda dengan para tukang perak yang memasok karya ke *Art Shop* kurang diperhatikan karena dianggap rendah. Tukang perak menjadi kelas yang paling rendah yang selalu ditekan oleh pemilik *Art Shop* untuk biaya produksi.

Persaingan yang tidak sehat berdampak buruk pada perkembangan perak, terutama yang berkaitan dengan karya perak untuk wisatawan. Pemberian komisi yang terlalu besar pada pemandu wisata, menjadikan harga karya perak sangat tinggi dan wisatawan tidak jadi untuk membelinya karena harganya sangat mahal. Ironisnya lagi, harga karya perak di luar negeri jauh lebih murah daripada harga perak yang ada di Bali, karena harga di Bali harus mempertimbangkan komisi yang tinggi untuk pemandu wisata. Beberapa strategi yang dilakukan pengusaha untuk mempertahankan harga biar tidak terlalu tinggi yaitu dengan mempermainkan bahan yang digunakan dan kualitas karya yang tidak sempurna. Strategi yang sangat keliru untuk dapat memberi komisi yang tinggi pada pemandu, kualitas karya yang diturunkan, bahan dipalsukan, dan pengerjaannya kurang baik. Segala kekurangan tersebut pada akhirnya ketahuan setelah karya ada di luar negeri

mengalami kerusakan, mulai berubah warna dan penampilan tidak menarik lagi.

Persaingan yang kurang sehat antara tukang perak, pengusaha perak, dan hegemoni pemandu wisata yang terlalu kuat, menjadikan pemasaran perak kacau balau. Selain itu harga dasar perak juga melambung tinggi menyebabkan tukang perak tidak bisa memproduksi lagi, karena harga material sangat tinggi, sementara harga jual masih tetap, bahkan turun. Bersamaan dengan ini, beberapa Negara seperti Taiwan, Cina, Thailand mulai menyebarkan karya perhiasan ke berbagai Negara dengan bentuk yang lebih indah dan menarik serta harga yang lebih murah. Pasar luar negeri yang dahulunya dikuasai oleh karya perak dari Gianyar, akhirnya mulai tertutup. Pelanggan-pelanggan mulai mengalihkan pembeliannya pada produk perhiasan Negara lain. Tukang perak, pengusaha perak, termasuk pemandu wisata akhirnya menjadi kelimpungan, pesanan tidak ada, dan wisatawan juga sudah tidak tertarik lagi pada periasan perak, karena perhiasan imitasi sudah banyak bertebaran. Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan munculnya wabah Covid 19 yang membatasi segala tindak-tanduk manusia dan melarang untuk berpergian kemana-mana. Pariwisata Bali menjadi mati total, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan penghidupan.

B. Perak Sebagai Media Ekspresi

Dalam kondisi ini tukang perak yang kreatif mulai beralih menciptakan karya untuk kepentingan masyarakat lokal. Mereka menciptakan karya yang berorientasi pada karya seni murni dan seni sakral dengan teknik ukir. Peluang pasar untuk masyarakat lokal justru tetap berjalan secara berkesinambungan seiring masih berlanjutnya aktivitas adat dan agama Hindu yang ada di Bali. Karya perak yang berorientasi sakral masih tetap eksis seperti pembuatan *pretima*, *Prerai dewa-dewi*, hiasan

sesuhunan: *Terang, Cundang, Keeling, cunda Manik, Renga, Kembang Bajra, Siung Karna, Petitis, Sekartaji*, dan yang lainnya. Pembuatan sarana upacara lainnya juga masih banyak diperlukan seperti *bokor, wanci, petirtan, pemuspan*, dan yang lainnya. Demikian juga karya seni murni yang menjadi koleksi pribadi masyarakat pencinta seni masih berjalan dengan baik seperti pembuatan keris, tombak, tongkat, gelang, kalung, dan yang lainnya. Karya-karya ini sebagian besar proses penciptaannya dengan teknik ukir. Peluang tukang perak yang menciptakan karya perak seni murni dan seni sakral dengan teknik ukir masih tetap terbuka sangat lebar. Kriyawan perak masih tetap dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan desain-desain baru untuk diujakan pada para pencinta karya seni perak yang unik dan menarik. Demikian juga untuk seni sakral, masyarakat Desa Pakraman masih ada yang memperbaiki (Ngodak) sesuhunan seperti Barong, Rangda, Topeng, dan sebagainya.



Gambar: 33. Hiasan *Sesuhunan* dari Perak

Penciptaan untuk kepentingan religius dan sebagai barang koleksi, sampai sekarang masih tetap hidup tumbuh berkembang dengan baik, bahkan semakin eksis. Dalam perjalanannya karya seni perak ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi berjalan secara kontinyu dan berkesinambungan. Berbeda halnya dengan karya perak untuk kepentingan wisatawan yang pernah mengalami booming dari tahun 1980 an – 2000 an,

dengan banyak permintaan, tetapi sekarang mengalami keterpurukan secara drastis bahkan stagnan. Mereka tidak bisa memproduksi karya lagi karena kesalahannya sendiri. Dalam persaingan para pengusaha perak bunuh diri dengan menurunkan kualitas untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Seharusnya mutu ditingkatkan untuk mendapatkan pasar yang lebih luas, malahan mutu dipertaruhkan untuk melawan persaingan yang pada akhirnya ditinggalkan oleh konsumen. Kesalahan besar telah diambil yang menyebabkan image perak Bali menjadi menurun. Kepercayaan yang telah dipegang sejak lama, akhirnya hilang karena tidak bisa menjaga diri, hanya mementingkan keuntungan, tanpa memperhatikan nilai budaya yang adiluhung. Untuk membangun citra sangat sulit dan memerlukan proses panjang dan harganya sangat mahal.



Gambar: 34. Karya Perak Seni Murni

Dalam penciptaan karya perak untuk seni murni dan seni sakral, justru mutu terbaik menjadi tuntutan utama bagi para konsumen karena karya tersebut akan disakralkan atau dikoleksi sebagai barang mewah dan berharga. Sebagai sebuah karya yang agung, masyarakat akan selalu mencari karya yang terbaik untuk dikerahmatkan, disucikan sebagai simbolisasi para Dewa sebagai sinar suci Ida Sanghyang Widhi Wasa. Dahulu pretima dan prerai biasanya terbuat dari kayu cendana, cempaka, majegau, tetapi

sekarang banyak terbuat dari perak secara utuh atau kombinasi antara kayu dan perak. Demikian juga dalam membuat hiasan Sesuhunan *Barong* dan *Rangda* yang dahulu menggunakan kulit sapi, sekarang telah menggunakan perak berukir bahkan ada yang terbuat dari emas murni. Biasanya untuk Sesuhunan *Barong* dan *Rangda* hiasan perak hanya digunakan untuk hiasan kepala seperti *Terang*, *cundang*, *keling*, *Kembang Bajra*, *Siung Karna*, tetapi sekarang juga untuk hiasan *Petitis*, *Sekartaji*, *Badong*, *Tangkeb Pala*, *Layah api*, dan yang lainnya.



Gambar: 35. Elemen Hiasan Barong dari Perak

C. Karya Perak Sakral

Terdapat berbagai pertimbangan masyarakat menggunakan perak sebagai material dalam pembuatan karya seni sacral, tidak semata ekonomi masyarakat yang sudah mapan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan rasa dan jiwa. Masyarakat akan merasa sangat puas dan bangga bisa mempersembahkan yang terbaik pada yang Kuasa. Masyarakat akan berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dan terindah untuk karya-karya yang disucikan dan dikerahmatkan. Masyarakat akan selalu mengutamakan kebutuhannya pada hal-hal yang suci, dan batinnya akan terasa puas apabila hal tersebut bisa tercapai.

Perak adalah material yang sangat berharga sebagai barang mewah dan sangat layak untuk diposisikan pada tempat yang terhormat dan suci. Selain itu karya seni perak sangat mudah untuk dikombinasikan dengan manik-manik (permata) yang beranekaragam. Kombinasi antara motif ukiran

dengan warna-warni manik-manik menjadikan karya tersebut kelihatan sangat unik dan mewah. Penampilan mewah akan memperlihatkan *Sesuhunan* tersebut agung dan berwibawa. Secara kualitas perak lebih kuat dari kulit, secara fisik perak tidak mengalami banyak perubahan bentuk apabila dibandingkan dengan kulit akan menjadi layu dalam waktu yang lama. Untuk menjadikan perak biar kelihatan seperti emas dapat dilakukan dengan finishing pleting, kokting, dan diwarna dengan emas murni (*Prada gede*). Nilai estetika karya perak sangat tinggi apabila dfinising dengan warna emas karena memiliki karakteristik yang sangat dalam.



Gambar: 36. Karya Perak Sebagai koleksi

Sebagai seni murni, karya perak telah sejak lama telah digemari oleh masyarakat Bali terutama oleh kaum ninggrat dan orang-orang kaya. Dalam hal ini karya perak memenuhi fungsi sosial seni yaitu karya seni untuk menunjukkan strtifikasi social yang memilikinya. Karya seni perak dijadikan barang mewah dan kekayaan bagi golongan raja dan orang kaya lainnya. Keris berukir, cincin mewah, gelang mewah, dan kalung serta berbagai sarana upacara lainnya seperti bokoran, wanci, pemuspan, dan petirtan dari perak hanya dimiliki orang-orang tertentu. Dalam pelaksanaan upacara adat atau agama, penggunaan sarana perak ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kedudukan social yang tinggi, sebagai seorang ninggrat atau orang kaya. Penggunaan sarana ini akan memperlihatkan wibawa dan karisma para pemakainya. Sebelum jaman orde baru peran karya perak sebagai fungsi

soaial masih cukup tinggi, karena karya perak masih merupakan barang yang sangat berharga, tetapi dalam jaman selanjutnya karya perak sudah menjadi kebutuhan masyarakat umum terutama yang berkaitan dengan barang perhiasan, namun dalam bentuk karya-karya lainnya dipilih karena hoby dan kecintaanya pada karya seni yang adiluhung. Banyak masyarakat yang memiliki hoby untuk mengoleksi berbagai karya berharga seperti keris, tongkat, cincin, gelang uli, kalung dengan hiasan perak yang sangat mewah. Mereka memiliki idealisme yang tinggi untuk mengoleksi barang berharga hanya untuk kepuasan batin sangat sayang dan kagum dengan barang tersebut. Pada acara tertentu mereka akan tampil dengan memperlihatkan berbagai karya koleksi yang dimilikinya. Mereka akan sangat bangga bisa tampil beda dengan koleksi karya yang dimilikinya. Dalam hal ini orang yang mengoleksi karya seni tidak semata atau orang ninggrat atau orang kaya, tetapi orang yang memiliki kesenangan pada suatu karya tertentu. Masyarakat ini adalah orang-orang yang terseleksi yang sangat fanatik untuk memilik karya yang disenangi. Tidak jarang mereka juga sangat fanatik untuk mendapatkan karya dari Kriyawan tertentu untuk dikoleksinya, karena nama kriyawan juga dapat memberi gengsi dan wibawa pada pemakainya.



Gambar: 37. Karya perak kombinasi dengan kerang sebagai koleksi

Peminat karya perak seni murni sangat terseleksi pada orang-orang tertentu, namun permintaannya tetap berlanjut secara berkesinambungan. Kriyawan perak tidak pernah sepi untuk melayani permintaan yang terus silih berganti dari berbagai kalangan dengan keinginan yang berbeda.

Mereka ingin mendapatkan karya seni yang sangat berkualitas sesuai dengan harapannya. Tidak jarang mereka memberikan ide dan gagasannya sendiri untuk membuat sesuatu karya dengan bentuk dan ornamentik yang khusus dan kriyawan perak mengerjakan sesuai dengan keinginannya. Demikian juga untuk hiasan permata sering juga dibawa oleh pemesan sendiri untuk dipasang pada karya yang dipesannya. Disini menunjukkan bahwa pemesan sangat menyukai karya yang bermutu untuk dikoleksinya.

Belakangan ini penekun spiritual mulai menggunakan hiasan perak untuk memperindah instrument yang dimilikinya. Beberapa instrument yang terbuat dari berbagai kayu yang unik pada bidang tertentu dihiasi dengan ornament dari perak. Dalam hal ini perak tidak semata sebagai keindahan, tetapi memberikan nilai dan bobot pada instrument tersebut. Penekun spiritual akan lebih khusuk menggunakan instumen yang sangat unik dan memiliki taksu yang tinggi. Demikian juga banyak dari luar Bali yang menginginkan barang khas dari daerahnya dihiasi dengan karya perak khas Bali. Mereka melihat bahwa barang yang dihiasi dengan karya seni khas Bali akan bernilai lebih tinggi.



Gambar: 38. Barang spiritual yang akan dihiasi perak

BAB V

PROSES Pengerjaan KARYA PERAK

Proses mengerjakan karya perak sangat berbeda dengan mengerjakan karya seni kerajinan lainnya, sangat rumit, memerlukan proses panjang sehingga memerlukan ketekunan dan ketelitian yang tinggi. Peralatan yang digunakan juga cukup banyak, sesuai dengan model karya yang akan diciptakan. Secara garis besar teknik pengerjaan perak dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

A. Teknik Granulasi

Teknik Granulasi adalah teknik pembuatan perhiasan dari perak yang mempergunakan butir-butiran (jawan) yang sangat kecil, dirancang sesuai dengan bentuk perhiasan yang diinginkan. Jawan ini dibuat sesuai dengan ukuran yang diinginkan, ada yang kecil-kecil, menengah, dan ada yang besar. Penggunaan jawan ini digunakan pada tahapan pembuatan hiasan dengan dasaran yang telah terbentuk sesuai dengan fungsi karya yang diinginkan. Jawan ditata sedemikian rupa, sesuai dengan bentuk dan motif yang diinginkan sehingga terciptalah sebuah karya yang sangat artistik. Dari penataan jawan dapat dibentuk berbagai motif yang diinginkan seperti pematran maupun kekarangan dengan penataan jawan dengan berbagai ukuran. Dari penataan jawan ini juga dapat menciptakan motif baru dengan mengangkat sumber ide dari lingkungan alam yang ada seperti berbagai binatang maupun tumbuhan alam. Kriyawan dapat berkreasi secara bebas dalam teknik ini sesuai dengan bentuk dan motif yang diinginkan. Dalam teknik ini memerlukan ketelitian yang sangat tinggi karena jawan harus ditata satu-persatu dari yang terkecil sampai

besar. Memerlukan konsentrasi yang tinggi dan penglihatan yang tajam untuk menata satu-persatu jawan menjadi bentuk dan motif yang diinginkan. Suatu hal yang sangat membantu para kriyawan yang menerapkan teknik jawan adalah telah tersedianya butiran-butiran yang sudah jadi yang bisa didapatkan dengan berbagai ukuran yang diinginkan. Kriyawan tidak lagi jawan dari proses membentuknya, tetapi tinggal menatanya sesuai dengan yang diinginkan. Berbagai perhiasan dapat diciptakan dengan motif jawan seperti gelang, cincin, liontin, anting-anting, bross, dan yang lainnya.



Gambar: 39. Karya perak dengan teknik granulasi

B. Teknik terap-terapan (*Filigre*)

Teknik Terap-terapan adalah teknik pembuatan perhiasan dengan menggunakan bahan kawat yang terbuat dari perak sangat kecil, halus, dan lembut, menyerupai benang dengan berbagai ukuran, kemudian dijalin, disusun dengan rapi dan artistik. Teknik tera-terapan ini tidak jauh berbeda dengan granulasi dengan system penataan dan pengaturan, cuma elemen dasarnya yang berbeda, kalau granulasi menata butitran perak (Jawan), sedangkan terap-terapan adalah menata kawat perak. Menata kawat sedikit lebih mudah daripada menata jawan, karena

kawat bentuknya memanjang seperti garis, tinggal mengaturnya untuk membuat garis lengkung, bulatan, segi empat, maupun bentuk lainnya. Penerapannya ada dengan membuat bentuk dan motif langsung, dan ada juga dengan landasan bentuk yang telah ada dan mengisi hiasannya dengan teknik terap-terapan. Dengan menggunakan teknik ini, kriyawan juga dapat berkreasi secara bebas untuk menciptakan karya-karya baru yang bervariasi. Dengan menggunakan kawat perak, kriyawan dapat berkreasi membuat bentuk dan motif yang kreatif dengan membuat repetitif maupun menganyam kawat membentuk sebuah model baru yang berbentuk binatang, daun, bunga, serangga, atau bentuk geometris lainnya. Berkreasi lebih liar dapat dilakukan dalam teknik ini karena kawat yang diolah lebih utuh dan luwes, tinggal membentuknya sesuai dengan ide ciptaan. Ukuran kawat perak yang bervariasi sangat memungkinkan untuk membuat model secara detail, seperti membuat daun dapat dibuat sampai seratnya.



Gambar: 40. Karya perak dengan teknik terap-terapan

Teknik terap-terapan ini ada yang diterapkan secara utuh, tetapi banyak juga yang dikombinasi dengan teknik granulasi. Diawali dengan membuat model dari kawat, kemudian didalamnya diisi dengan jawan. Kombinasi teknik ini sangat bagus untuk menciptakan karya yang sangat detail, unik dan mewah. Untuk karya perak seni murni banyak menggunakan

kombinasi antara teknik granulasi dengan teknik terap-terapan. Karya perak akan kelihatan sangat mewah apabila ditambah dengan permata yang sangat indah dan memiliki sugesti yang kuat.



Gambar : 41. Karya perak dengan teknik campuran

C. Teknik ukir atau tatahan

Teknik Ukir atau Tatahan adalah teknik pengerjaan karya perak dengan cara ditatah (diukir) dengan menggunakan pahat logam. Teknik ukir logam sangat berbeda dengan teknik ukir kayu maupun teknik ukir kulit. Teknik ukir logam, prosesnya agak panjang, memerlukan bahan pembantu untuk alasnya yaitu Jabung. Jabung adalah bahan lembut yang diletakan di bawah logam yang akan dipahat yang berfungsi untuk alas dalam membuat cembung maupun cekung. Dalam teknik ukir logam, proses pengerjaannya adalah pahatan bolak balik atas dan bawah. Lempengan logam diukir dari belakang dan dari depan untuk mencari kecembungan dengan menggunakan alas jabung. Untuk membuat volume dan untuk memperlihatkan bentuk pelat perak harus ditatah dari belakang dengan alas jabung.



Gambar: 42. Karya perak dengan teknik *tataan*

1. Tahapan Teknik *Tataan*

a. Melebur Perak

Tahapan dalam pengerjaan karya perak dengan teknik *tataan* memerlukan proses yang cukup panjang, karena diawali dari proses pengolahan bahannya. Bahan perak yang telah tersedia harus dilebur terlebih dahulu dan dicampur dengan tembaga atau kuningan. Tujuan pencampuran ini adalah untuk menambah daya kekuatan perak itu sendiri, karena perak murni sangat lunak belum bisa diolah menjadi barang dengan teknik apapun. Pencampuran yang ideal adalah 3 : 1, apabila bahan pencampurnya terlalu sedikit perak akan sangat lunak, demikian juga sebaliknya kalau terlalu banyak, perak terlalu keras dan sangat sulit untuk dikerjakan.

b. Membuat Lempengan

Hasil peleburan perak dalam bentuk lempengan kecil diproses dengan diblendes untuk untuk mendapatkan ketebalan dan lebarnya perak sesuai dengan yang diinginkan. Proses pemblendesan ini dilakukan berkali-kali secara bertahap sampai mendapatkan ketipisan dan kelebaran yang diinginkan. Apabila perak sangat keras karena kering, perlu dibakar agar perak lebih lunak, sehingga perak tidak pecah. Setelah ketipisan dan kelebaran telah didapatkan, berarti bahan telah siap dikerjakan.



Gambar: 43. Jabung sebagai bantalan ngukir perak

c. Membuat Desain Ukiran

Diawali dengan membuat desain ukiran sesuai dengan bentuk dan jenis karya yang ingin diciptakan dengan ukuran yang telah ditentukan. Desain dibuat di atas kertas tipis dengan motif global. Desain ini akan ditempel di atas lempengan perak dengan lem yang kuat agar ketika dipahat kertas tidak robek dan motif menjadi kabur. Besar kecilnya disain harus dicocokkan dengan barang yang akan dihias agar penampilannya harmoni.



Gambar: 44. Desain ukiran yang diterapkan di perak

d. Menyiapkan *Jabung*

Jabung adalah bahan utama yang harus dipersiapkan dalam teknik ukir perak yaitu bahan malam yang kenyal untuk landasan menatah perak. Material perak yang telah siap ditatah, di bawahnya diisi *jabung* yang dilandasi papan kayu yang dibuat ada cekukan dengan mengisi tepi disisinya. Cairan *jabung* yang telah dipanaskan, dituangkan pada papan yang

telah disiapkan dan material perak yang mau ditatah ditempelkan di atasnya. Dibiarkan *jabung* tersebut sampai mengental dan dingin, baru siap untuk ditatah. *Jabung* ini dapat digunakan berkali-kali, karena setelah tahapan menatah selesai, *jabung* dapat dicairkan, dan hasil tatahan dapat diangkat dahulu. Tahapan selanjutnya adalah *jabung* dicairkan kembali, dan material ditempel lagi terbalik, dan siap ditatah kembali.



Gambar: 45. Desain ditempel pada jabung dan siap untuk diukir

e. Membuat Peludan

Desain telah siap untuk dikerjakan, tatahan pertama adalah membentuk dengan membuat cekungan pada motif utama dengan cara menatah secara perlahan sesuai dengan ketebalan tonjolan yang akan diinginkan nantinya. Pahat yang digunakan adalah pahat tumpul yang besar kecilnya sesuai dengan bidang yang dicekungkan. Cekungan dikerjakan secara hati-hati agar tidak sampai tembus, kecuali cekungan tersebut untuk tempat permata. Kedalaman cekungan harus disesuaikan dengan ketebalan perak yang digunakan. Untuk membuat cekungan yang dalam, material perak yang digunakan agak tebal. Proses membuat cekungan ini disebut peludan yang artinya tonjolan. Pahatan cekungan dari belakang tujuannya untuk mencari tonjolan bentuk motif yang sebenarnya.



Gambar: 46. Teknik *Peludan*

f. Teknik *Tatahan*

Teknik peludan telah didapat, dilanjutkan membakar jabung untuk melepas lempengan perak yang telah dikerjakan. Jabung dibakar terus biar lebih mencair, lempengan perak ditempel lagi dengan terbalik, sehingga telah muncul tonjolan-tonjolan global sesuai dengan motif yang dikerjakan. Langkah selanjutnya adalah membuat detail dengan merapikan tonjolan dan membentuk kembali sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses ini disebut dengan tatahan, yaitu menatah, merapikan bagian-bagian tertentu, sehingga motif menjadi menonjol. Proses pengerjaan ini memerlukan proses ketelitian yang tinggi, baik buruk sebuah pekerjaan akan ditentukan dengan proses tatahan cawian ini. Untuk mendapatkan hasil karya yang baik, proses tatahan tidak hanya dilakukan sekali saja, bisa dilakukan dua sampai tiga kali tergantung ketegasan garis yang diinginkan. Setelah peludan pertama, dilanjutkan dengan merapikan tataran dan garis, dan kembali dilakukan teknik peludan. Dibalik lagi dilanjutkan dengan teknik tatahan lagi agar lebih rapi, dan garisnya lebih tegas.



Gambar: 47. *Peludan* yang siap ditatah

g. Teknik Cawian

Setelah teknik peludan dan tatahan dilakukan beberapa kali, bentuk dan motif telah terlihat secara tajam, dilanjutkan dengan membuat aksen-aksen tertentu yang disebut dengan cawian. Proses cawian ini harus dilakukan dengan hati-hati dan tepat sesuai dengan yang diinginkan. Kesalahan dalam membuat cawian, bukan akan menambah indah motif, tetapi malah sebaliknya motif tersebut menjadi rusak dan kurang menarik. Kemahiran ketrampilan seseorang perajin akan kelihatan dari hasil tatahan cawian yang tajam dan rapi dan berdampak pada kualitas karya yang semakin berbobot. Bagi orang awam sangat sulit untuk membedakan, yang mana hasil tatahan yang bagus dan mana yang kurang bagus, karena secara sepintas akan kelihatan sama, pada hal sangat berbeda.



Gambar: 48. Teknik *Cawian*

h. *Finishing*

Proses pengerjaan menatah dan cawian telah selesai, tahap selanjutnya adalah finishing karya sebagai proses akhir dalam penciptaan karya. Setelah karya perak dicabut dari jabung, langkah selanjutnya adalah membersihkan tatahan itu sendiri. Jabung yang masih melekat dibakar sampai habis, tidak sedikitpun boleh melekat pada perak. Karya disikat sampai warna perak kelihatan dengan sempurna, sampai pada dasar-dasar ukiran. Warna hitam hasil bakaran tidak ada yang tersisa sedikitpun, karena akan mengganggu penampilan secara umum. Proses terakhir dari finishing adalah karya dipoles dengan traso dan digosok dengan kain halus sampai karya kelihatan mengkilat.

i. Pemasangan Permata

Proses terakhir dalam pengerjaan perak adalah memasang permata atau manik-manik pada bagian tertentu agar karya kelihatan indah dan ilegan. Permata ini ada beranekaragam, baik bentuk, warna, dan nilainya. Untuk barang mewah dan menjadi koleksi hiasan permatanya sangat unik, indah, dan mahal. Cara pemasangannya adalah dengan memasukan permata pada lobang yang telah tersedia, kemudian menekan tepi logam untuk menguatkan pegangan. Biar permata tidak lepas juga dibantu dengan penggunaan lim araldit.



Gambar: 49. Pemasangan permata

D. Peralatan Perak

Terdapat berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam mengerjakan karya perak dengan teknik tatahan. Alat yang paling utama adalah pahat dan palu. Ada beberapa jenis pahat logam seperti penguku (lengkung), Pengancap (lurus), dan pemeludan (bulat). Semua jenis pahat memiliki ukuran yang berbeda, ada yang besar, menengah, dan kecil dan jarak antara yang satu dengan yang lainnya sangat tipis. Bahan yang digunakan untuk pahat adalah kawat kuningan maupun besi. Panjang pahat logam antara 10 – 13 cm, dan ukuran yang paling besar 1 cm. Pada bagian tangan badan pahat dibuat terpelintir agar dalam bekerja pahat tidak licin. Jumlah edial pahat yang digunakan sebanyak 40-50 batang. Berbeda dengan pahat kayu, pahat logam kebanyakan bentuknya tumpul karena fungsinya hanya untuk menekan. Ada beberapa pahat runcing yang digunakan untuk melepas pinggiran dari lempengan logam, juga untuk membuat lobang apabila karya tersebut karya kerawangan. Alat pemukul pahat loham

menggunakan palu besi untuk memukul lebih keras dan kuat. Palu yang digunakan juga ada yang lebih besar dan lebih kecil. Untuk membuat peludan sebagai pekerjaan awal menggunakan palu besar, sedangkan untuk membuat tataan dan cawian menggunakan palu kecil. Peralatan pahat yang lengkap akan dapat menghasilkan karya yang bagus, apalagi dikerjakan oleh tangan yang terampil. Tidak jarang juga peralatan dapat membangkitkan inspirasi untuk bekerja, karena semua sudah siap.



Gambar: 50. Palu dan Jenis pahat logam

Selain peralatan utama pahat dan palu, mengerjakan karya perak teknik tataan juga banyak memerlukan peralatan pendukung seperti alat *Blendes*, Kompor tangan, tang, sikat besi, dan yang lainnya.

Alat *Blendes* adalah alat yang digunakan mengepres perak untuk mendapatkan pelat perak sesuai dengan yang diinginkan. Alat ini adalah manual, hanya dengan memutar dan mengatur tebal tipisnya pelat perak. Tidak semua kriyawan perak mempunyai alat ini, karena ada masyarakat menjual jasa pemblendesan. Untuk lebih cepat bekerja, sebaiknya alat ini bisa dimiliki sendiri, dan harganya tidak begitu mahal. Alat *blendes* ini dipasang pada tempat yang permanen dan ditanam dengan kokoh, agar dalam proses kerjanya tidak bergerak. Tempatnya harus dipastikan biar tidak mengganggu pekerjaan yang lainnya, karena tidak bisa dipindah-pindah. Untuk

membuat kawat kecil-kecil dalam teknik terapan, juga menggunakan alat blendes. Ukuran blendes juga ada berbagai macam, ada besar, menengah, dan kecil, tergantung berapa lebar pelat yang bisa dikerjakan.



Gambar: 51. Alat *Blendes*

Kompor Tangan adalah alat yang berperan vital dalam mengerjakan karya perak dengan teknik tatahan yang digunakan untuk melebur jabung manakala akan membongkar lempengan perak yang mau dikerjakan. Selain itu kompor tangan dapat digunakan untuk melebur logam dan mematri, mengaitkan yang satu dengan yang lainnya. Kompor tangan ini harus dimiliki oleh kriyawan perak, karena penggunaannya sangat pital, penggunaannya tidak boleh silih berganti. Kompor tangan ini ada yang menggunakan pompa manual, ada juga dengan menggunakan listrik. Beberapa alat yang tidak kalah penting lagi penggunaannya adalah: Tang yang digunakan sebagai pegangan ketika perak dibakar, juga untuk memasang permata. Kikir adalah alat yang digunakan untuk merapikan pinggiran yang telah dipahat, dan Sumpit untuk memegang perak panas yang dilebur. Peralatan pembantu, walaupun

penggunaanya tidak begitu vital, tetapi harus tetap tersedia untuk mempercepat pengerjaan dan hasil yang dicapai juga maksimal.



Gambar: 52. Kompor tangan

BAB VI PENCIPTAAN KARYA PERAK SENI MURNI DAN SENI SAKRAL SAAT INI

Terdapat berbagai karya perak seni murni dan seni sakral yang tercipta setelah perhiasan perak untuk pariwisata mengalami kemunduran. Kriyawan perak yang biasa mengerjakan perhiasan, mencoba mencari konsumen pada masyarakat yang memiliki kegemaran untuk mengoleksi karya-karya yang mewah dan unik. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, masyarakat masih tetap mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan religius, sehingga kebutuhan karya perak untuk kepentingan simbolisasi Dewa-dewa yang berstana di suatu Pura masih tetap berjalan dengan baik. Sudah menjadi tujuan merealisasikan keinginannya untuk menghadirkan sebuah *pretima* yang telah diidamkan sejak lama, maka masyarakat akan selalu memburu untuk mendapatkannya. Mereka akan sangat senang karena cita-citanya dapat terpenuhi walaupun dengan situasi yang sangat memprihatinkan. Masyarakat akan selalu mengusahakan pada hal-hal yang berkaitan dengan persembahan untuk mencapai kedamaian dalam hidupnya. Terdapat beberapa karya sacral yang masih banyak diaktualisasikan oleh masyarakat seperti:

1. Karya perak sakral
 - a. Patung Dewa-dewi





Gambar: 53. Patung Dewa-dewi kombinasi antara kayu dan perak

b. Karya perak untuk sesuhunan Barong dan Rangda





Gambar: 54. *Barong, Rangda, dan Garuda*

c. Pretima





Gambar: 55. Berbagai macam bentuk pretima

d. Sarana Upacara





Gambar: 56. Sarana upacara: *Ketu, Canting, Petirtan, Blakas pengentas*

2. Karya Perak Seni Murni

a. Karya Fungsional





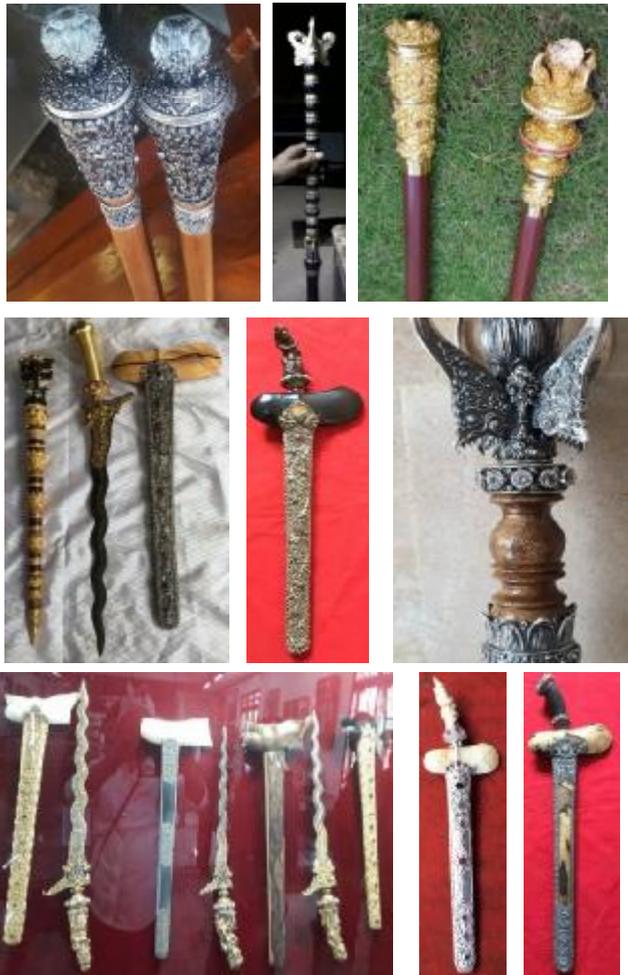
Gambar: 57. Karya Perak dari Fungsional menjadi *Art*

b. Perhiasan



Gambar: 58. Perhiasan perak *Art*

c. Pusaka



Gambar: 59. Berbagai bentuk senjata dan tongkat kebesaran

d. Kombinasi patung dan perak





Gambar: 60. Kombinasi antara patung dan perak

e. Serba-serbi karya perak seni murni dan sakral





Gambar: 61. Karya perak seni murni

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketrampilan dalam mengolah bahan logam telah lama diketahui oleh masyarakat Bali yaitu sejak jaman prasejarah pada jaman logam, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan nekara yang sangat besar di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar. Dalam jaman sejarah ketrampilan ini semakin berkembang karena didukung oleh kerajaan untuk membuat berbagai sarana upacara. Masyarakat yang memiliki keahlian mengolah logam disebut dengan “Pande”, dan mendapat kedudukan yang istimewa dihadapan raja. Terdapat berbagai macam logam yang dapat diolah dengan berbagai teknik yaitu tembaga, perunggu, kuningan, emas, dan perak. Perak merupakan bahan logam yang paling mudah diolah yang memiliki kualitas menengah dibawah logam mulia dan emas. Selain untuk membuat sarana upacara, perak sangat tepat digunakan untuk membuat berbagai perhiasan untuk memperindah penampilan. Di Kabupaten Gianyar terdapat tiga desa yang masyarakatnya menggantungkan hidupnya dengan menekuni pekerjaan perak yaitu Desa Celuk, Desa Singapadu yang berada di wilayah Sukawati, dan Desa Taro Tegallalang.

Ketika pariwisata Bali berkembang dengan pesat, karya perak terutama barang-barang perhiasan sangat banyak diminati oleh wisatawan yang digunakan sebagai souvenir untuk dibawa pulang kenegaranya. Karya seni perak mengalami booming, dipesan dalam jumlah yang banyak untuk dipasarkan ke luar negeri. Tukang perak meningkatkan produktifitasnya dalam berkarya untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang terus mengalir. Ekonomi tukang perak meningkat dengan cepat karena memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga. Sebagai tukang perak memiliki kehidupan yang cukup mapan, akhirnya banyak masyarakat luar Gianyar yang belajar perak dan menggantungkan hidupnya pada pekerjaan

ini. Banyaknya tukang dan pengusaha perak, pada akhirnya persaingan tidak dapat dihindarkan. Dalam persaingan, kualitas dipertaruhkan yang pada akhirnya mutu perak semakin menurun dan harga jual semakin tinggi. Hal ini disebabkan juga karena hegemoni pemandu wisata terlalu kuat dan meminta komisi yang terlalu besar. Para buyer dan konsumen akhirnya semakin menjauh dan tukang perak kehilangan pekerjaannya karena perhiasan perak tidak laku lagi.

Dalam keterpurukan ini ternyata konsumen lokal justru semakin tumbuh terutama mencari karya perak yang berkualitas untuk dikoleksinya atau untuk disucikan dan disakralkan. Banyak masyarakat yang berminat untuk mengoleksi karya perak, seperti keris, tongkat, dan peralatan dapur lainnya seperti *blakas*, *pengutik*, pisau, dan yang lainnya. Demikian juga untuk sarana upacara yang disucikan banyak menggunakan perak yang sebelumnya menggunakan kayu atau kulit sapi. Arca-arca simbolisasi Dewa-dewi sekarang banyak menggunakan perak maupun kombinasi antara kayu dan perak. Demikian juga banyak hiasan *Sesuhunan* yang dulunya terbuat dari kulit, sekarang telah banyak menggunakan perak, seperti *petitis*, *sekartaji*, *badong tangkeb pala*, *layah api*, dan sebagainya. Dengan demikian eksistensi karya perak masih tetap dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan perak seni murni dan seni sakral.

Secara garis besar proses pengerjaan karya perak dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: Teknik Granulasi adalah teknik pembuatan perhiasan dari perak yang mempergunakan butir-butiran (*jawan*) yang sangat kecil, dirancang sesuai dengan bentuk perhiasan yang diinginkan. Teknik Terap-terapan yaitu teknik dengan menggunakan kawat perak yang diolah sedemikian rupa menjadi karya seni. Teknik Ukir atau *Tatahan* adalah teknik dengan mengukir perak. Proses teknik ukir sangat lama karena perak yang dikerjakan harus bolak-balik, dan ini dilakukan berulang kali. Untuk mendapatkan karya

perak yang baik dari berbagai teknik yang ada memerlukan ketekunan dan ketelitian yang sangat baik.

Dalam situasi pandemi covid 19 ini, karya perak terutama yang berkaitan dengan seni murni dan seni sakral masih tetap berjalan secara berkesinambungan, walaupun tidak begitu lancar. Berbagai karya perak sakral yang masih cukup pemesannya seperti pembuatan elemen periasan *sesuhunan* seperti: *Cundang, Keling, Kembang Bajra, Cunda Manik, Siung Karna, petitis, sekartaji, badong tangkeb pala, dan layah api*. Untuk pemesanan sarana upacara mengalami penurunan karena perak yang digunakan cukup banyak dan harga menjadi mahal. Untuk karya seni murni pesananya masih tetap berlanjut seperti pembuatan keris, tombak, tongkat, dan beberapa perhiasan mewah seperti gelang, cincin, dan liontin.

B. Saran-saran

Bagi akademisi diharapkan untuk menggali lebih dalam tentang seluk beluk karya logam yang ada di Bali, untuk diangkat menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan informasi yang valid dalam pengembangan ilmu seni khususnya karya seni rupa. Bagi masyarakat juga diharapkan untuk melestarikan karya perak sebagai karya seni yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Gde Parimarta, A.A Bagus Wirawan, *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*, Udayana University Press, Denpasar, 2013.
- Alvionita, Putu Asri, “Estetika Hindu Desain Interior Fasilitas Pariwisata Spiritual Yoga Di Fivements Retreat Badung” *Tesis*, Pascasarjana ISI Denpasar, 2021.
- Dibia, I Wayan, “Nilai-nilai estetika Hindu Dalam Kesenian Bali” dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Penyunting: Ida Bagus Gde Yuda Triguna, Widya Dharma, Denpasar, 2003.
- Geriya, I Wayan, (Edit), *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*; Bunga rampai Antropologi Pariwisata, Upasada Sastra, Denpasar, 1996.
- Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press Solo, Surakarta, 2008.
- Karja, I Wayan, Kosmologi Bali; *Visualisasi Warna Pengider Bhuwana Dalam Seni Lukis Kontemporer*, UNHI Press, Denpasar, 2020.
- Karuni, Ni Kadek, “Penerapan Ornamen Baru Pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar”, *MUDRA Jurna Seni dan Budaya*, Volume 28 NO 2 Juli 2013.
- Karuni, Ni Kadek dkk, 2018, “Peranan Wacana Ajeg Bali Dalam Peningkatan Seni Kerajinan Sarana Upacara di Gianyar Bali” (Hasil Penelitian), Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.

- Kerthadinata, Dewa Made, *Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali*, Unes Semarang, 2017.
- Lodra, I Nyoman, 2011, “Pengusaha Perak dan Tantangan Hak Kekataaan Intelektual Bidang Hak Cipta di Desa Celuk Sukawati Gianyar”, (Disertasi), Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy, J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Palgunadi, Bram, 2007, *Disain Produk*, Institut Teknologi Bandung.
- Parta, Wayan Seriyoga, *Seni Rupa Bali Sebagai Aset Pusaka Budaya*, Dinas Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Gianyar, 2015.
- Picard, Michel, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Terjemahan, Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Gramedia, Jakarta, 2006.
- Ranjabar, Jakobus, 2008, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, Alfabeta, Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sida Arsa, I Ketut, 2019, “Pergulatan Modal Budaya dan Modal Ekonomi di Kalangan Perajin Perhiasan di Desa Celuk, Gianyar, Bali” (Disertasi), Universitas Udayana.
- Soedarso SP, 2006, *Tri Logi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta.
- Suardana, I Wayan, dkk, 2016, “Terpuruknya Seni Kerajinan Bali Dalam Pasar Global” , (Laporan penelitian), Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Peneliti, *Wastra di Kabupaten Gianyar Bali Sebagai Representasi Pusaka*

Budaya Yang Religius Mistik, Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar berkerjasama dengan IHDN Denpasar, 2016.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2011, *Mengapa Bali Unik*, Pustaka Jurnal Keluarga, Jakarta.

Wiyasa, I Nyoman Ngidep, 2011, "Desain Kerajinan Perak Celuk Kaya Inovasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pasar" jurnal *Prabangkara*, Vol. I, No. 1, ISI Denpasar.

Yudabakti, I Made, dkk, *Filsafat Seni Sakral Bali Dalam Kebudayaan Bali*, Paramita, Surabaya.

Yudana, I Made Ova, 2020, "Proses Pembuatan Perak Untuk Topeng Tradisi Bali di Poujhaone Art Studio" ,(Laporan Kerja Praktek), ISI Denpasar

PENCIPTAAN KRIYA PERAK SENI MURNI & SENI SAKRAL

Buku Ajar ini berjudul **PENCIPTAAN KRIYA PERAK SENI MURNI DAN SENI SAKRAL**, menjelaskan tentang karya perak dari historis, bentuk, jenis, dan teknik pengerjaannya. Didalamnya juga menelaah secara mendalam perbedaan antara karya perak sebagai seni kerajinan, karya perak sebagai seni murni, dan karya perak sebagai seni sacral. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai referensi dalam mempelajari karya perak untuk menambah pengetahuan tentang penciptaan karya perak. Buku referensi tentang seni kriya khususnya karya perak masih sangat langka, oleh sebab itu buku ini sangat tepat digunakan sebagai Buku Ajar dalam Mata Kuliah Seni Ukir Perak dan Drafir pada Prodi Kriya ISI Denpasar.



LP2MPP
Institut Seni Indonesia Denpasar
2021

ISBN 978-623-5560-09-0

